

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya)



Oleh:
Zaenal Arifin
NIM: 03913067

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2005**

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Tasikmalaya)



Oleh:

Zaenal Arifin

NIM: 03913067

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong
Tasikamalaya)**

Nama : Zaenal Arifin

N. I. M. : 03913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 April 2005

Ketua Program



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

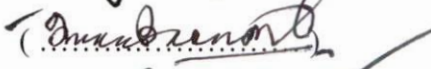
Nama : Zaenal Arifin
Tempat/tgl.lahir : Cikalong, 3 Juni 1952
N. I. M. : 03913067
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong
Tasikmalaya)**

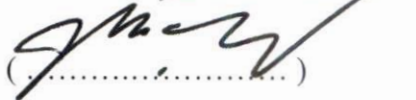
Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005

Pukul : 15.00 – 16.00 WIB

Hasil / Nilai : 77,5 / B

Mengetahui
Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.





**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 165/PS-MSI/ND/IV/2005

**TESIS berjudul : PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah
Negeri Cikalong Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Zaenal Arifin

NIM : 03913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**

Yogyakarta, 16 April 2005

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S.2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul: **Penerapan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya**, yang ditulis oleh Drs. H. Zaenal Arifin, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, Februari 2005

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

*Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu
dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah
mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,
Dialah Yang Mahamengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya
dan Dialah Yang Lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat
petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sā	s	s dengan titik di bawahnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya



ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	Hamzah	ء	sporf, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	Yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap **أحمدية** ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis **ت**, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis **ي**

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliyā'*

**D. Vokal Pendek**

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *y* *ī*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنت ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis **ال**

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila mengikuti huruf *syamsiyyah*, huruf **ل** diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya

الشعبة ditulis *as-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

ABSTRAK

Drs. H. Zaenal Arifin: ***Penerapan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah:
Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong
Tasikmalaya.***

Pemberdayaan pengajaran umum dan relevansinya dengan pendekatan Islam, implikasinya yaitu dengan pengembangan pengajaran ilmu yang dipadukan dengan keagamaan, serta seluruh cita-cita, tujuan, dan kegiatan pendidikan islami. Mengembangkan konsep ini tidak hanya dalam pengertian umum dan abstrak saja, tetapi dikembangkan pula dengan memperhitungkan sistem secara kongkret.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dan permasalahannya, serta keberhasilan penerapan pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini, di antaranya adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dan permasalahannya, serta untuk mengetahui keberhasilan penguasaan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini beranjak dari teori bahwa sekolah yang berciri khas Islam berfungsi religius, yaitu dapat memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa-siswanya. Di dalam lingkungan sekolah, anak-anak mulai dapat mengembangkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama Islam. Sekolah harus mengenalkan, mengajarkan, dan sekaligus memberi contoh penerapan nilai-nilai luhur tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ini, tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya adalah penyelidikan dengan penuturan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Quran dan Hadits bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah katagori cukup (76,66%), mata pelajaran Fiqih adalah katagori cukup (76,33%), mata pelajaran Aqidah Ahlak adalah katagori cukup (74,00%), dan mata pelajaran Bahasa Arab adalah katagori cukup (66,33%). Jadi, secara keseluruhan penguasaan materi pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya berkatagori cukup, yaitu (73,33%).

ABSTRACT

Drs. H. Zaenal Arifin : **Application of Islamic Education in Madrasah Aliyah :
Case Study in Madrasah Aliyah Negeri Cikalong
Tasikmalaya**

Trick general teaching and relevant with Islamic approach, the implication with developing of teaching was combined with religion, idea, aim and Islamic education. Expand this concept is not only in general meaning and abstraction, but also calculate the system in a concrete manner.

The problem that will emerge in this research will be related to application of Islamic Education in Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, and their problem, than the success of application of Islamic Education in this school.

The aim of this research are as follow; to know the application of Islamic Education in Madrasah Aliyah Negeri Cikalong and their problem, also the success of mastery Islamic Education in this school.

This research starting from the theory that School which has distinctive feature of Islamic Religious, the function that can give religion educate to their students, in their school, students began to develop moral value and values of life that was given by Islamic. The school has to introduce, teach, and give the example of application about moral value and values of life.

The method that used in this research is analytic descriptive method. This method directed to answer the problem now day, as follow are research with solution, and classify.

Based on the research, it can put conclusion that the mastery of Islamic Education, especially for Qur'an and Hadist lesson for Madrasah Aliyah Negeri Cikalong students is enough (76,66 %), Fiqih lesson (76,33 %), Aqidah Akhlak lesson (74,00 %), and Arabic Lesson (66,33 %), it means that application of Islamic Education in Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, has enough category.

صورة تجريدية

د.ر.س.، الحاج. زين العارفين : إجراء التربية الإسلامية في المدرسة العالية
(دراسة قضية في المدرسة العالية الحكومية
تشكالونج تاسكملايا)

اهتمام التعليمية وثيقة صلتها بتنهيز الإسلام، المضمون هو بناء تعليمية العلم الذي يدمج بالدينية، مع كل الآمال، والغرض، والعملية في التربية الإسلامية وإنماء هذا الهيكل ليس في تعريف العام والخيال فقط لكنه ينمى مع محاسبة الطريقة على ملموس أيضا.

والمسئلة التي تظهر في هذا البحث تتعلق بإجراء التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية تشكالونج، تاسكملايا ومسائله مع الحصول في إجراء التربية الإسلامية في ذلك المدرسة العالية.

والغرض من هذا البحث منه أن معرفة إجراء التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية تشكالونج، تاسكملايا ومسائله والمعرفة الحصول في استيلاء المادة التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية تشكالونج، تاسكملايا.

وهذا البحث يشرع من النظرية إن المدرسة التي تخصص بالإسلام في وظيفة الدينية، أى يعطى تجارب الدينية لتلاميذها، في المدرسة التلاميذ يتدثون بتنمية المادة العالية التي يعلمها الإسلام، وينبغي للمدرسة أن تعرف، وتعلم مع إعطاء التمثيل في إجراء المادة العالية.

والطريقة التي تستعمل في هذا البحث هي طريقة استنباطية تحليلية، وهذه الطريقة تسير إلى اختراع المسئلة التي تكون في الحال . منها بحث بالتفكيك، والتعليل، والتقسيم.

على أساس حصول البحث في الميدان تحصل النتيجة أن استيلاء التربية الإسلامية ، هي بدراسة القرآن والحديث للتلاميذ في المدرسة العالية الحكومية تشكالونج، تاسكملايا على طبقة الكفاية (٧٦،٦٦%)، ودراسة الفقه على طبقة الكفاية (٧٦،٣٣%)، ودراسة العقيدة والأخلاق على طبقة الكفاية (٧٤،٠٠%)، ودراسة اللغة العربية على طبقة الكفاية (٦٦،٣٣%). فصار على الجميع أن استيلاء المادة التربية الإسلامية لتلاميذ التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية تشكالونج، تاسكملايا على طبقة الكفاية (٧٣،٣٣%).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala karena hanya atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini, membahas teknik menerapkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, yang diberi judul “Penerapan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.”

Penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima bantuan dan dorongan berupa saran, pendapat, dan keterangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak tertentu.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana, UII Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Ketua Program Magister Studi Islam, yang telah memberikan arahan, dorongan, dan kritik, yang justru memberikan inspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. selaku pembimbing, yang dengan keramahan, kebaikan, arahan, dan bimbingannya dari awal sampai dengan penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Almukarom K.H. Muhammad Ilyas Ruhiat, selaku sesepuh Pondok Pesantren Cipasung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Magister Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang menggunakan tempat di Pesantren Cipasung Tasikmalaya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada staf dosen dan tata usaha Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu sehingga dapat meningkatkan pola pikir ilmiah yang sangat diperlukan dalam kehidupan ini.

Teristimewa ucapan terima kasih dan salam hormat kepada ayah dan bunda penulis tercinta, yang telah membesarkan dan membimbing penulis ke arah yang positif, sehingga penulis menimba ilmu di Magister Studi Islam Program Pascasarjana UII ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada istri tercinta, anak-anak tersayang, yang secara tulus dan ikhlas saling berbagi rasa dalam suka maupun duka dengan penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada teman-teman senasib dan seperjuangan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis agar tesis yang penulis susun dapat selesai tepat pada waktunya

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu. Penulis hanya berdoa dan berharap semoga Allah Subhanahu wa taala memberi rahmat dan membalas amal baik yang telah diberikan. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat dan menjadi ibadah penulis kepada-Nya. Amin!



Tasikmalaya, Februari 2005

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	20
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Pendidikan Agama Islam di Indonesia	28
B. Pembaruan Paradigma Pendidikan Islam	35
C. Kurikulum Pendidikan Islam	50
1. Kelemahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	50
2. Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	56
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi	60
D. Visi dan Misi Pendidikan Islam	67
E. Strategi Pendidikan Islam	73
F. Reorientasi Pendidikan Islam	79
1. Tujuan	79
2. Kurikulum	85
3. Metodologi.....	90
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	98
A. Gambaran Umum MAN Cikalong	98
B. Penerapan Pendidikan Agama Islam	117
C. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam	121
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran-saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kompetensi Dasar Islamiyah 64

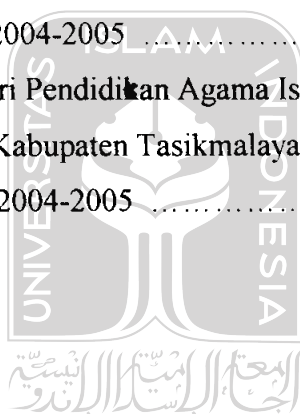
Gambar 2.2 Hubungan antara Visi dan Misi 69



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Struktur Organisasi MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya	104
Tabel 3.2	Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I Semester I Tahun Pelajaran 2004-2005	123
Tabel 3,3	Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004-2005	124
Tabel 3.4	Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2004-2005	126
Tabel 3.5	Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun pelajaran 2004-2005	127



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Mengacu pada tujuan pendidikan menengah dan pasal 3 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 serta pasal 1 butir 6 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 Tahun 1992, pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) bertujuan: (1) menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai oleh ajaran agama Islam, (2) menyiapkan para siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam, dan (3) menyiapkan para siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dalam mengadakan hubungan timbal

balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai oleh suasana keagamaan.¹⁾

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang berciri khas keagamaan adalah usaha sadar untuk mewujudkan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, keluarganya, kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan nasional secara yuridis formal adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁾

Esensi tujuan pendidikan nasional, secara umum tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan pembangunan di masyarakat, tetapi juga dapat terbentuknya manusia yang berdaya dan mampu menyumbangkan pikiran terhadap

1) Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum MA Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 1997), hal. 6.

2) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 5.

penyempurnaan kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sekarang, merupakan hasil penyesuaian perkembangan hidup dengan fenomena-fenomena yang dianggap maju. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin mendesak tuntutan terhadap peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas islami, dengan kata lain kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi yang didasari keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan pada suatu segi dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Hal itu, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan karena banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Dengan demikian, pengajaran dalam pendidikan formal harus dilihat sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan peluang bagi terjadinya pendidikan, bukan sekadar untuk pemberian pengetahuan atau keterampilan saja.³⁾

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁾ Keterpaduan komponen pendidikan sangat diperlukan dalam pencapaian secara menyeluruh karena keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh satu faktor saja,

3) Ahmad Tafsir (ed.), *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 85.

4) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 5.

tetapi banyak faktor pendukungnya. Begitu pun keberhasilan pendidikan. Seseorang yang berhasil dalam pendidikannya karena banyak faktor pendukungnya. Misalnya, pendukung keberhasilan pendidikan formal didukung oleh faktor lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan atau pendidikan nonformal sangat mendukung terhadap keberhasilan pendidikan formal. Bila faktor lingkungan dan keluarga mendukungnya maka akan memberikan nilai positif terhadap cepat tercapainya tujuan pendidikan formal, sedangkan bila faktor lingkungan dan keluarga tidak mendukungnya maka akan berdampak negatif, yaitu memberikan nilai negatif terhadap pendidikan formal, sehingga akan memperlambat akan tercapainya tujuan pendidikan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵⁾ Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur-jalur pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut, dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat.⁶⁾

5) *Ibid.*, hal. 11.

6) *Ibid.*, hal. 13.

Pemberdayaan pengajaran yang bersifat umum dan materiil bagi tiap pendidikan sangat penting. Namun, bagi pendidikan Islam bukan satu-satunya pengetahuan yang sangat penting untuk dimilikinya. Secara perspektif, dunia pendidikan Islam menekan kekerasan antara pengajar yang bersifat umum dan pendidikan Islam. Penekanan ini, bukan suatu hal yang mustahil dapat dilaksanakan, tetapi secara realita para pengajar yang beridentitas Islam hanya mempertahankan transformasi pengajar umum secara tidak mendeteksi dengan ajaran Islam. Akibat dari itu, banyak siswa berkesimpulan bahwa Islam hanya mengatur masalah *ubudiyah* dan tidak berurusan dengan *karmiyah*, yaitu ilmu dan teknologi.

Pemerintah ingin mengintegrasikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama, sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.⁷⁾ Dengan kata lain, gagasan ini menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, tidak boleh ada suatu pengajaran yang bertolak belakang dengan pendidikan agama. Maksud tidak bertolak belakang dalam tulisan ini adalah adanya keterpaduan pengajaran umum dengan pendidikan agama. Persoalan yang lain, bagaimana caranya mengembangkan sistem pengajaran umum tersebut, sehingga dalam gagasan dapat memfungsikan pendidikan Islam yang

7) *Garis-garis Besar Haluan Negara: Tap MPR RI Nomor IV/MPR/1999*, (Bandung: Rineka Cipta, 1999), hal. 20.

berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia.

Pemberdayaan pengajaran umum dan relevansinya dengan pendekatan Islam, implikasinya yaitu dengan pengembangan pengajaran ilmu yang dipadukan dengan keagamaan, serta seluruh cita-cita, tujuan, dan kegiatan pendidikan islami. Mengembangkan konsep ini tidak hanya dalam pengertian umum dan abstrak saja, tetapi dikembangkan pula dengan memperhitungkan sistem secara konkret.

berkaitan dengan cita-cita pendidikan Islam dan ditetapkannya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yang salah satu tugasnya adalah mengelola bumi untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus selalu belajar tentang kehidupan dan perubahan-perubahan yang didasari sebagai rasa syukur kepada-Nya.

Proses kehidupan manusia, semuanya ditandai dengan kegiatan belajar atau pendidikan. Sebagai implikasi dari keunggulan manusia dengan akalunya untuk melakukan perubahan agar tetap eksis dalam kehidupannya adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas, melestarikan nilai-nilai ilahiah dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.⁸⁾ Hal ini, dapat disimpulkan bahwa manusia hidup di dunia ini adalah untuk pendidikan dan pendidikan adalah untuk hidup.

Kreativitas manusia tumbuh dari potensi akalunya. Akal yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah potensi dasar untuk mengembangkan dirinya dalam segala

8) Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 19876), hal 79.

aspek kehidupan yang komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan insani. Semua itu, dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan yang didapat dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pendidik dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajarnya tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang tertentu, tetapi cukup dengan menumbuhkembangkan potensi dasar dengan kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki masing-masing. Dengan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki siswa maka potensi itu akan berkembang dengan normal sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Lingkungan formal siswa di sekolah merupakan tempat proses terjadi perubahan perilaku secara keseluruhan, baik pengetahuan, keterampilan maupun akhlak.⁹⁾ Untuk mendapatkan perubahan dalam pengajaran aqidah akhlak diperlukan adanya suatu usaha, yaitu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat membantu dalam pencapaian perilaku yang baik.

Lingkungan itu pada prinsipnya adalah tempat atau ruang di sekitar kita yang mencakup makhluk hidup (*biotik*) dan makhluk tak hidup (*abiotik*). Di dalam lingkungan terdapat manusia dengan segala tingkah laku dan akhlaknya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.

9) Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal 78.

Perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku tersebut perlu diadakan latihan untuk menjadikan suatu kebiasaan. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁰⁾

Penjelasan di atas, memberi penegasan bahwa pembinaan moral bagi siswa selain dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, juga diperlukan latihan pembiasaan secara terus menerus sejak dini.

Pembinaan moral akan lebih berhasil apabila lingkungan yang mempengaruhi para siswa berada, mendukungnya. Oleh karena itu, pembinaan moral bagi siswa diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar akidah akhlak benar-benar dapat dihayati, dipahami, diamalkan, digunakan sebagai pedoman hidup, dan menjadi bagian dalam kepribadiannya. Terciptanya kerjasama tersebut, akan terciptanya suasana keagamaan pada seluruh aspek kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

10) Usman Effendi, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 101.

Pendidikan agama Islam, baik dalam bentuk informal, formal, dan nonformal mempunyai tujuan akhir, yaitu menjadikan insan yang kuat akidah akhlaknya, kuat imannya, mantap pengalamannya, dan tinggi budi pekertinya. Dengan kata lain, hasil pendidikan itu harus ada kesinambungan antara kaidah yang dilandasinya, ibadah yang ditegakkannya, serta akhlak yang menjadi buahnya.

Kemerosotan nilai-nilai moral siswa dewasa ini, dapat dilihat dari tindakan-tindakan sehari-hari mereka yang negatif. Kurangnya perhatian dan dorongan dari lingkungan akan menimbulkan penyimpangan perilaku sehari-hari. Kemerosotan nilai-nilai akidah akhlak secara garis besarnya dapat ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Dengan demikian maka tiap-tiap muslim berkewajiban membina dan mendidik dirinya dan anak-anaknya supaya berakhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itulah, Islam telah menitipkan suatu tanggung jawab terhadap manusia dewasa untuk dapat membina, mendidik, serta mengarahkan akhlak anak pada nilai-nilai yang mulia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lapangan untuk membuktikan realitas penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah. Objek penelitiannya difokuskan pada Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya karena mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah formal islami. Persoalan mendasar dan secara makronya adalah sekolah

formal islami yang diberi tanggung jawab untuk mencetak siswa yang bermoral tinggi karena sekolah tersebut bercirikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang di atas maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dan permasalahannya?
2. Seberapa jauh keberhasilan penguasaan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian erat sekali hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dan permasalahannya.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan penguasaan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Secara teoritis*, hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan pendidikan formal yang berciri khas Islam, khususnya bagi Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, umumnya bagi sekolah formal yang berciri khas Islam lainnya.
- b. *Secara praktis*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengelola sekolah, khususnya bagi Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, umumnya bagi sekolah formal yang berciri khas Islam.
- c. *Secara pragmatis*, penelitian ini dapat dijadikan data mentah dalam pengembangan penelitian bagi peneliti di bidang ini, di masa datang.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya yang berciri khas agama Islam. Oleh karena itu, fokus utama kajiannya adalah masalah penerapan pendidikan agama Islam serta keberhasilan penguasaan materi dalam proses pendidikan, khususnya di daerah objek penelitian yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

Sekolah yang berciri khas Islam berfungsi religius, yaitu dapat memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa-siswanya. Di dalam lingkungan sekolah, anak-anak mulai dapat mengembangkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama Islam. Sekolah harus mengenalkan, mengajarkan, dan sekaligus memberi contoh penerapan nilai-nilai luhur tersebut. Jika nilai-nilai luhur agama itu sudah ditanamkan kepada

siswa maka nilai itulah yang nantinya akan membimbing dan membentuk jiwa siswa. Oleh karena itu, sekolah harus selalu mengajak dan menyuruh anggota keluarganya agar mengajarkan aturan-aturan agama.

Selain sekolah, keluarga pun mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Keselarasan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban suatu keluarga merupakan modal utama terbentuknya keluarga yang sakinah, yaitu suatu model keluarga yang ideal menurut ajaran agama Islam. Keluarga merupakan unit organisasi yang terkecil yang ada di dalam masyarakat. Suatu keluarga biasanya terdiri atas seorang ayah (suami), seorang ibu (istri), dan beberapa orang anak. Keluarga dalam Islam harus melalui proses pernikahan yang sah. Pernikahan merupakan legalitas atau pengabsahan terbentuknya suatu keluarga.

Kewajiban orang tua di antaranya memberikan kasih sayang, nafkah jasmani dan rohani terhadap anak, juga harus memberikan pelayanan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Agama Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Pentingnya pendidikan bagi anak, agar terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah di dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”¹¹⁾

Firman Allah di dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka ber-Tuhan kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹²⁾

Ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anaknya termasuk dalam mendidiknya, sebab anak merupakan amanat yang dititipkan Allah kepada manusia sebagai orang tua anak yang dimaksud. Mereka harus bertanggung jawab terhadap anaknya di hadapan Allah nanti. Jika amanat itu dipelihara dengan baik, dididik dengan baik, dan diasuh maka pahala yang besar akan diperolehnya.

Allah telah mengkaruniakan anak kepada suatu keluarga dengan dibekali potensi sesuai dengan fitrah-Nya yang dapat diarahkan ke arah yang baik maupun

11) Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemah Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Adi Grafika), hal.951.

12) *Ibid.*, hal. 116.

yang buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memanfaatkan potensi tersebut ke arah yang baik, yaitu dengan mendidik anaknya sejak dini untuk membiasakan diri dengan moral dan adat istiadat yang baik, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral mulia, serta menunjukkan kepada mereka jalan yang membawa manfaat dan keuntungan dunia akhirat, melalui keteladanan perilaku orang tua di lingkungan keluarga dengan perilaku yang islami.

Pentingnya keteladanan dalam pembinaan moral, dikemukakan oleh Daradjat bahwa pembinaan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri, dan kecenderungan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan, dan sikap diam pada orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu bapaknya dan guru dalam bidang studi apapun yang mereka mengajar, terutama guru yang mereka sukai.¹³⁾

Penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah termasuk berperilaku moral sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaan siswa. Keteladanan perilaku moral harus dilakukan secara rutin, indikatornya dapat dilihat dari rutinitas berperilaku moral dalam bentuk

13) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 21.

ucapan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak atau moral adalah inti ajaran agama Islam. Rahim menjelaskan bahwa akhlak atau moral adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, termasuk membaca Al-Qur'an dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.¹⁴⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, akhlak dan moral merupakan inti ajaran agama Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari berupa ucapan, sikap, dan perbuatan. Bentuk konkret dari perilaku tersebut di antaranya: membaca salam, menyapa, menggunakan bahasa yang sopan, berjabat tangan, berpakaian rapih, memberikan pertolongan, memaafkan kesalahan orang lain, penuh perhatian terhadap semua permasalahan, tidak mengganggu, dan selalu minta izin.

Pembinaan akhlak dan moral harus dibiasakan sejak kecil karena akhlak dan moral merupakan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu. Namun, pembinaan moral yang lebih ampuh adalah melalui keteladanan, sebab moral yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru memberikan perintah dan larangan saja, melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik

14) Husni Rahim, *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal.45.

dan nyata. Keadaan ini dinyatakan dalam surat al-Ahzab, ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا .

Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari Kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.¹⁵⁾

Faktor yang mempengaruhi moral bagi siswa ada dua macam, yaitu faktor potensi fisik intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar adalah kedua orang tua di rumah.

Indikasi perilaku moral siswa dapat dilihat dalam perilaku terhadap orang lain yang direalisasikan pada ucapan dan tingkah laku. Sopan santun telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia dan sudah menjadi tuntutan masyarakat.

Tamyong menjelaskan perilaku moral yang merupakan rangkaian rangsangan dan jawaban. Ia mengatakan bahwa moral adalah kebiasaan yang merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antarmanusia, kebiasaan tersebut muncul karena

15) Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemah Al Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Adi Grafika), hal.670.

terkondisinya rangkaian rangsangan dan jawaban, aksi dan reaksi dalam pergaulan sehari-hari antarmanusia.¹⁶⁾

Sopan santun merupakan sumber bentuk perilaku moral dan ketaatan, yaitu melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan sikap tercela yang tidak bermanfaat. Hadis Nabi yang disampaikan oleh Rahim, yang artinya sebagai berikut: Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya.¹⁷⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi antarindividu dengan kelompok masyarakat. Moral sopan santun dapat pula menandakan baik dan buruknya perilaku seseorang. Keteladanan dan kecenderungan perilaku sopan santun dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Semakin merosotnya moral warga negara Indonesia telah menjadi salah satu keprihatinan bagi seluruh warga masyarakat. Hal itu, menjadi keprihatinan pula bagi para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral tersebut. Tafsir menjelaskan bahwa kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju, proses itu disebut globalisasi

16) Tangyong, A.F., *Tata Krama Pergaulan*, (Jakarta: Depdikbud, 1984) hal. 4.

17) Husni Rahim, *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), hal. 12.

kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral sampai ke pedesaan.¹⁸⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, kemerosotan moral warga negara akibat kurangnya persiapan dalam menerima proses kemajuan sains dan teknologi atau disebut proses globalisasi. Kemajuan sains dan teknologi erat kaitannya dengan pendidikan kecerdasan otak (I.Q.), sedangkan kecerdasan emosional (E.Q.) dan kecerdasan spiritual (S.Q.) kurang mendapat perhatian. Padahal, yang menjadi penangkal arus globalisasi kebudayaan adalah pendidikan emosional dan spiritual (E.S.Q.).

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual, di samping kecerdasan otak yang sudah menjadi tolok ukur untuk kemajuan seseorang. Ia mengatakan bahwa agama Islam dapat dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual, di mana suara hati adalah menjadi landasannya.¹⁹⁾ Kemerosotan moral tampaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Kemerosotan moral itu, pada lapisan remajalah yang lebih nyata terlihat. Kemerosotan moral di kalangan remaja ini dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat disaksikan, yaitu masyarakat yang kehilangan

18) Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 1.

19) Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. Xiv.

ketentraman, banyak rumah tangga yang kehilangan ketentraman oleh ulah anaknya, bahkan ada pejabat yang harus mengundurkan diri dari jabatannya karena kenakalan anak remajanya.

Kemerosotan moral remaja kadang-kadang meningkat menjadi kejahatan remaja, seperti adanya perampokan atau pemerkosaan, minuman keras, dan berbagai obat terlarang. Terjadinya kenakalan remaja akibat dari tidak seimbangnya kecerdasan otak dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

Kenakalan remaja selain merugikan dirinya, juga merugikan masyarakat di lingkungannya, bahkan secara keseluruhan akan merugikan bangsa. Oleh karena kenakalan itu, fisik para remaja sering terganggu. Mereka sering sakit-sakitan, kehidupannya terlihat kurang bergairah, nafsu bekerja dan belajar kurang, bahkan nafsu makan pun kurang. Ada yang menjelaskan bahwa prestasi remaja yang nakal terdapat penurunan. Menurunnya prestasi belajar itu dikarenakan mereka banyak membolos, tidak rajin lagi belajar di rumah atau di perpustakaan, dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Kemerosotan moral remaja secara nasional sangat membahayakan perjalanan bangsa. Padahal, para remaja itu kelak akan menyandang tugas berat, yaitu melanjutkan perjalanan bangsa. Tugas mereka itu akan lebih berat daripada tugas yang diemban masa sekarang. Logikanya, mutu dan kualitas para remaja seharusnya jauh lebih baik daripada mutu dan kualitas masa sekarang.

Kita sebagai warga negara Indonesia, wajar bila mengkhawatirkan nasib para remaja karena di era globalisasi ini, tingkat godaan semakin banyak dan semakin

intens. Persaingan pun akan semakin ketat. Hanya orang yang betul-betul siap lahir batin yang akan mampu hidup konstruktif dalam keadaan seperti ini. Keraguan kita adalah “Akankah para remaja mampu melanjutkan perjalanan bangsa ini?” “Akankah para remaja dapat sekadar hidup tentram pada masa hidupnya kelak, bahkan akankah mereka itu mampu terhadap hidup?” Keraguan itu cukup beralasan.

Era globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Menghindari era globalisasi sama halnya dengan meniadakan atau menghindari udara. Kehidupan kita memerlukan udara. Jika tidak ada udara, tidak akan dapat bernafas. Sensor kebudayaan yang selama ini kita kenal, baik yang dilakukan oleh negara maupun yang dilakukan guru atau orang tua remaja itu sendiri, akan semakin tidak efektif. Jadi, satu-satunya jalan yang dapat dilalui adalah kita bersama anak-anak remaja hidup dalam budaya globalisasi tersebut. Era globalisasi tidak hanya menembus pelajar dan masyarakat kota saja, tetapi menembus pula masyarakat pedesaan. Inilah nasib manusia pada zaman modern, yang bukan hanya menembus masyarakat pelajar di perkotaan saja, tetapi menembus pula kepada masyarakat pedesaan yang sangat terpencil.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian tentang penerapan pendidikan yang berkaitan dengan keberhasilan penguasaan materi pendidikan bercirikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan atas pemikiran penulis bahwa keberhasilan penguasaan materi pendidikan keagamaan siswa

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkannya. Sekolah yang berciri khas Islam, yaitu semua mata pelajaran yang ada di sekolah harus dikorelasikan ke dalam moral islami. Korelasi yang dimaksud, bisa lintas materi pelajaran dan bisa juga lintas kurikulum.

Proses pendidikan Islam adalah proses transformasi norma-norma agama kepada siswa, sehingga tercapai keselarasan dalam pandangan hidup dan aktivitas kehidupannya. Muhaimin dan Abdul Mujib menjelaskan bahwa makna pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁰⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, kaitannya dengan pendidikan formal yang bercirikan Islam, dalam pendidikannya perlu diperhatikan teknik pentransferan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai agama kepada siswa dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrahnya, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Jadi, inti dari pendidikan formal yang bercirikan Islam adalah mentransfer ilmu dan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi islami yang tujuan akhirnya, hanya untuk mengenal

20) Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

dan menyadari diri pribadi dan realisasinya terhadap Allah SWT., sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahiah dan insaniah. Nilai-nilai ilahiah bersumber kepada sifat-sifat Allah dan dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum-hukum yang tertulis dalam Qur'an maupun tidak tertulis, sedangkan nilai-nilai insaniah adalah nilai-nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia, yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang bersifat dinamis temporer.

Nilai-nilai ilahiah dan insaniah pada akhirnya dapat membentuk suatu moralitas. Menurut Noor Syam bahwa yang dimaksud nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.²¹⁾ Nilai-nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia yang melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.

Ilmu pengetahuan itu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang di studinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia. Islam adalah pengetahuan manusia mengenai segala sesuatu yang dapat diindera oleh potensi manusia, yaitu:

21) Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 133.

penglihatan, pendengaran, pengertian, perasaan, dan keyakinan melalui akal atau proses logika.

Anak didik yang menjadi sasaran pendidikan merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dilahirkembangkan oleh guru. Ilmu yang diusahakan Islam agar manusia memiliki ilmu, yang memiliki arti yang luas mencakup: berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pedoman, serta tercermin jelas dalam perilaku manusia pada setiap aspek kehidupan dan tindakan.

Ajaran Islam mengakui adanya nilai tradisi masyarakat, walaupun dalam Islam memiliki nilai-nilai *samawi* yang bersifat absolut dan universal. Menurut Abdurrahman Wahid bahwa tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat kreativitas individu.²²⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai tradisi perlu diberikan kepada pesert didik sebatas tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai lama yang positif dan nilai-nilai yang baru yang positif perlu dilestarikan keberadaannya, sedangkan nilai-nilai lama yang negatif dan nilai-nilai baru yang negatif tidak perlu dilestarikan dan dikembangkan karena dapat merusak moralitas generasi penerus dan dapat merusak pandangan hidup mereka.

22) Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah Pergumulan*, (Jakarta: Bappenas, 1981), hal. 441.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang penerapan pendidikan, yang berkaitan dengan keberhasilan penguasaan materi pendidikan berciri khas Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, terdiri atas dua variabel pokok, yaitu: penerapan pendidikan agama Islam termasuk ke dalam variabel independen, sedangkan keberhasilan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten, termasuk ke dalam variabel dependen.

Pengumpulan data dari kedua variabel tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif analitik. Pengertian metode deskriptif analitik ini, dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa penggunaan deskriptif analitik tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya adalah penyelidikan dengan penuturan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.²³⁾

Penggunaan metode deskriptif analitik dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penerapan pendidikan formal yang berciri khas Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, kaitannya dengan keberhasilan penguasaan materi pengajaran para siswa sekolah tersebut.

23) Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139.

Sumber data penelitian dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmaya, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa literatur dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikaong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun pelajaran 2004-2005 berjumlah 245 orang. Jumlah ini, dijadikan sebagai populasi dalam penelitian. Selanjutnya, teknik penarikan sampel menurut Suharsimi Arikunto bahwa jika populasi melebihi 100 orang maka sampel dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih disesuaikan dengan kemampuan peneliti.²⁴⁾ Sampel dalam penelitian ini, mengambil sampel 245 orang. Jadi sampel yang digunakan adalah sampel total populasi. Artinya, semua populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik observasi maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek-objek penelitian, yang di dalamnya meliputi kondisi objektif tentang siswa, perilaku siswa, dan kegiatan belajar mengajar masing-masing kelas.

24) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 107.

Teknik wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa yang berkaitan dengan penerapan pendidikan agama Islam.

Teknik angket maksudnya adalah memberikan daftar isian kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, dengan sifat tertutup, artinya di dalam penelitian sudah ditentukan jawaban yang berupa *multiple choice*, sehingga responden tinggal memilih satu. Teknik ini dijadikan data pendukung terhadap data pokok, yaitu wawancara dan dokumentasi.

Teknik dokumentasi maksudnya adalah teknik pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh sekolah bersangkutan.

Teknik studi kepustakaan maksudnya adalah mengumpulkan data secara teoritis, dengan cara menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan penerapan pendidikan formal bercirikan Islam dan penguasaan materi bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis secara *content analysis* (analisis isi). Maksudnya adalah menganalisis isi jawaban dari masing-masing responden baik data hasil observasi, wawancara, angket, dokumenter, ataupun studi kepustakaan. Untuk menyajikan data penelitian, dilakukan dengan cara menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi, dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan menggunakan kualitatif, dan akhirnya membuat kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul, “Penerapan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikaiong kabupaten Tasikmalaya,” diperkirakan akan memuat empat bab, yang terdiri atas:

Bab I berisi pendahuluan dengan isi pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II rujukan pustaka, yang di dalamnya mengemukakan pendapat-pendapat para ahli yang berkaitan dengan materi penelitian.

Bab III hasil dan pembahasan penelitian, yang di dalamnya membahas gambaran umum lokasi penelitian, penerapan pendidikan agama Islam dan penguasaan materi pendidikan agama Islam.

Bab IV merupakan bab kesimpulan yang di dalamnya berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Tesis ini, dilengkapi juga dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Mencari ilmu merupakan kebutuhan bagi semua orang, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Mencari ilmu Agama Islam adalah kewajiban karena dapat memelihara diri dari hal-hal yang negatif. Seorang muslim, dengan ilmu yang diperolehnya dapat mempertebal keimanan dan dapat mengerjakan segala perintah-Nya. Namun, bagi orang yang tidak beriman, dengan ilmu yang diperolehnya dapat tersesat, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ia akan semakin jauh karena tidak menjalankan semua perintah-Nya. Perintah untuk selalu menjalankan semua perintah Allah dapat dijelaskan dalam firman-Nya, yaitu Q.S. At-Tahrim [66] : 951.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قَوْعًا
النَّاسِ وَالْحِجَابُ عَنْ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim [66]: 951).

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa mencari ilmu merupakan salah satu perintah Allah kepada manusia. Hal ini dapat kita pahami pula bahwa manusia dengan ilmu atau pendidikan yang diperolehnya, ia akan punya cara yang tepat dalam menjalankan semua perintah Allah.

Manusia dengan ilmu dan pendidikan yang diperolehnya, bila tidak dipergunakan untuk menjalankan semua perintah Allah maka ia akan tergolong kepada orang yang merugikan dirinya sendiri. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 747.

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَيْرَ فِي الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا ذَلِكَ
هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian adalah kerugian yang nyata (Q.S. Az-Zumar [39]:747).

Bertitik tolak pada ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat

diperlukan karena dengan menggali ilmu Agama Islam maka seseorang akan dapat menjalankan semua perintah Allah dan dapat menjauhkan diri dari sifatsifat kemusyrikan. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah yang bercirikan Islam khususnya, umumnya di sekolah-sekolah umum. Selain itu, agar pendidikan Agama Islam terhadap siswa berhasil maka perlu mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para guru di sekolah, para orang tua di rumah, dan pihak-pihak tertentu di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada jenjang pendidikan formal menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang sangat kompleks. Persoalan dan kesenjangan yang dimaksud, yaitu masalah dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Agama Islam itu sendiri, sedangkan upaya-upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar. Usaha perbaikan dan pembaruan pendidikan Agama Islam tidak komprehensif dan menyeluruh, sehingga terkesan terpotong-potong. Hal ini, disebabkan oleh sebagian besar lembaga pendidikan Agama Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaruan pendidikan secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai persoalan dana sampai dengan persoalan tenaga ahli, sehingga pendidikan Agama Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas.²⁵⁾

25) Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 11.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah sangat terkait dengan persoalan kurikulum, sumber daya, serta manajemen pendidikan Agama Islam. Persoalan tersebut berkaitan pula dengan arah kebijakan program pendidikan nasional. Kebijakan program pendidikan nasional, yaitu: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi, (2) meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, (3) mengadakan pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, (4) memberdayakan lembaga kependidikan baik sekolah maupun luar sekolah, (5) mengadakan pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen, (6) meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dan (7) mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah.²⁶⁾

Secara makro, pendidikan nasional dan pendidikan Agama Islam bagi penyediaan sumber daya manusia benar-benar memiliki unggulan kognitif cukup menjanjikan, tetapi apabila melihat kenyataan kondisi pendidikan sekarang, ada dua alasan yang pokok dan perlu diadakan pembaruan pendidikan Agama Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, konsepsi dan praktik pendidikan Islam yang dikenal

26) Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Tahun 1999-2004, Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999) hal. 23.

sekarang ini, seperti tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Agama Islam yang sempit yang terlalu menekankan pada kepentingan akhirat. *Kedua*, lembaga-lembaga dan isi pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren, kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern, terutama masyarakat dan bangsa Indonesia, bagi pembangunan di segala bidang, di masa globalisasi sekarang dan pembangunan di masa datang, yang penuh dengan tantangan.

Pembaruan pendidikan Agama Islam yang diperlukan secara mendasar, yaitu:

- (1) perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensi, (2) pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama karena dalam pandangan Islam bahwa ilmu pengetahuan adalah satu, yaitu yang berasal dari Allah Subhanahu wa taala, (3) pendidikan didesain menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleransi dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa menghilangkan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (5) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin, serta jujur, dan (6) pendidikan Islam perlu didesain secermat mungkin, agar masyarakat Indonesia mampu

menjawab tantangan masyarakat untuk menuju masyarakat yang lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat.²⁷⁾

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembaruan pendidikan Agama Islam di Indonesia, yaitu: lingkungan pendidikan, karakteristik pendidikan, dan kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan. Perlu diketahui pula bahwa suatu pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan hanya dapat dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan, alam semesta, akhiratnya, dan hubungannya dengan Mahapencipta, sedangkan teori pendidikan dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris. Jadi, kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan Agama Islam adalah konsepsi filosofis dan teori pendidikan, yang didasarkan pada asumsi asumsi dasar tentang manusia, yang hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan ajaran Islam.

Perubahan pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan sebagai langkah awalnya, yaitu merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan

27) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), hal. 11.

ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara empirik prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan. Tanpa kerangka dasar yang kuat maka pembaruan pendidikan Agama Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti. Sebagai langkah selanjutnya, yaitu mengembangkan kerangka dasar filosofis dan teoretis pendidikan Agama Islam yang harus ditempatkan dalam konteks suprasistem masyarakat, bangsa dan negara, serta kepentingan umat di tempat pendidikan itu diterapkan. Apabila terlepas dari konteks tersebut, pendidikan akan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dalam menghadapi tuntutan perubahan yang mengglobal.²⁸⁾

Kebutuhan umat Islam di Indonesia pada era globalisasi ini amat mendesak, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas untuk menghadapi perubahan menuju masyarakat modern. Jawabannya adalah kualitas pendidikan Agama Islam harus dipersiapkan dan diupayakan, perlu dirumuskan visi dan misi pendidikan yang baru untuk membangun serta meningkatkan mutu dan kualitas manusia dan masyarakat muslim. Apabila tidak melakukan perubahan, pendidikan Agama Islam akan tetap terbelakang dan tidak mampu bersaing dalam kehidupan di era globalisasi ini.

28) Ibid, hal. 13.

B. Pembaruan Paradigma Pendidikan Islam

1. Konsep Paradigma

Istilah paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains, kemudian pengertian dan konsep paradigma digunakan oleh ahli-ahli tingkah laku. Pengertian paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *paradigm* yang berarti bentuk sesuatu, model, atau pola; sedangkan bentuk sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang secara menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.²⁹⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asas-asas yang mendasar tentang arah pendidikan, paling tidak telah memberikan rekonstruksi dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk merubah praktik pendidikan yang demokratis, religius, inovatif, kompetitif, taat hukum, menghargai pluralisme, hak-hak asasi manusia, dan mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk menghadapi kemajuan di masa globalisasi.

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan kehidupan masyarakat itu

29) Ismail, S.M. dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001) hal. 61.

sendiri karena proses pendidikan dipandang sangat berkaitan dengan kepentingan manusia dan masyarakat untuk masa kini dan masa datang. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan sangat terkait dengan persoalan hidup dan kehidupan manusia, serta seluruh-proses kehidupan manusia adalah hasil dari proses dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pandangan di atas, pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam. Penggunaan nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah sebagai sudut pandang secara menyeluruh tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan sebagai upaya membangun manusia terdidik yang berkualitas.

Paradigma pendidikan Islam muncul dari orang-orang yang mempunyai pola pikir yang cemerlang. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah dalam bidang kurikulum, bidang pola pendidikan, dan model pendidikan yang cocok untuk situasi di Indonesia. Para pakar pendidikan Islam, para cendekiawan Islam, dan orang-orang yang mempunyai pola pikir untuk maju adalah sebagai wahana untuk bertanya. Tanyakanlah kepadanya sehingga semua orang tahu arah yang harus kita tempuh dalam perjalanan hidup ini. Firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui (Q.S. Al Anbiya [21]:496).

Paradigma pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada masalah dualisme pendidikan Islam dan dikotomi sistem pendidikan Islam.

2. Dualisme Pendidikan Islam

Pandangan *formisme* bahwa segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan dan kata kuncinya adalah *dikotomi*. Berdasar pada pandangan itu, muncul istilah paradigma dualisme pendidikan Islam dengan berkembangnya dalam aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat dan rohani saja. Pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dihadapkan dengan pendidikan non-keislaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dan sebagainya. Pandangan ini berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan *ukhrawi* yang dianggap terpisah dari kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani terpisah dari kehidupan jasmani. Berdasar pada pandangan ini, tercipta wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual *Ilahiyah*, sedangkan kehidupan ekonomi, politik, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi, bukan bidang-bidang pendidikan Islam dan hanya

menjadi bidang garapan pendidikan umum, sehingga muncul istilah pendidikan agama dan pendidikan umum.³⁰⁾

Berdasarkan pemikiran di atas, jelas bahwa pengembangan pendidikan Islam yang hanya dianggap berorientasi pada keakhiratan, hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dan mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sementara, sains dianggap terpisah dari agama maka paham dikotomi akan semakin kuat dan semakin subur dalam proses pendidikan Islam.

3. Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Munculnya dikotomi sistem pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berasal dari warisan penjajah kolonial Belanda. Artinya, pada zaman kolonial Belanda memulai membedakan pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain dalam praktik pendidikan. Tindakan kolonial Belanda membeda-bedakan serta mengotak-ngotakan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain, merupakan penyebab utama dan kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Dampak dari itu, di antaranya bahwa arti

30) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), hal. 97.

agama sudah dipersempit, yaitu sejauh berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini. Oleh karena itu, sekolah Islam bukanlah sistem kehidupan yang praktis, seperti tidak terdapat sistem ekonomi, politik, dan sebagainya. Sekolah Islam dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan yang lebih bersifat keagamaan, normatif, doktriner, dan absolutis. Berdasarkan pendekatan itu, para siswanya diarahkan untuk memiliki sikap komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya, sedangkan kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam didominasi oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner dengan harapan tidak menggoyahkan iman para siswanya.

Umat Islam pada masa penjajahan Belanda yang sangat panjang mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga terjadi berbenturan antara umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat yang memunculkan kaum intelektual baru dengan sebutan cendekiawan sekuler. Sebagian besar kaum intelektual tersebut adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat pula. Oleh karena itu, dalam proses pendidikannya mereka mengalami cuci otak dari hal-hal yang berbau Islam. Akibatnya, mereka menjadi terasing dari ajaran-ajaran Islam dan masyarakat Muslim itu sendiri. Bahkan akan terjadi bertolak belakangnya antara intelektual baru atau yang disebut golongan sekuler dengan intelektual lama yang disebut golongan ulama.

Masalah lain yang mempengaruhi terhadap pendidikan Islam, yaitu terjadi penyempitan pengertian ulama yang hanya dianggap mengerti soal-soal keagamaan, sehingga ulama tidak dimasukkan ke dalam kaum intelektual. Masalah yang paling mendasar bagi pengelola pendidikan Islam adalah system pembagiduaan pendidikan menjadi system Islam dan system sekuler. Hal ini, sudah harus ditinggalkan dan ditiadakan dengan tuntas. Seharusnya, kedua sistem itu dipadukan secara integral, serta system yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologinya.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada waktu sekarang ini, berada pada posisi determinisme historic dan realisme. Artinya, pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya ketika dunia Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan berkaliber dunia, tetapi sekarang ini kondisi yang terjadi sebaliknya, pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan terhadap peradaban industri ini, pendidikan Islam belum mampu mengintegrasikan ilmu sebagaimana idealisasinya. Hal ini, didukung oleh pandangan-pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum bahkan sampai pada tingkat diharamkan, sehingga system dikotomi masih sangat kuat.

Berdasarkan pandangan Rahman dan Al-Faruqi bahwa dasar pembaruan pendidikan Islam ada tiga pendekatan pembaruan pendidikan Islam yang perlu dicermati, yaitu: *Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern, yaitu menerima pendidikan sekuler. *Kedua*, menyederhanakan silabus-silabus tradisional, yaitu

mereformasi silabus-silabus yang sarat dengan materi-materi tambahan yang sebetulnya tidak perlu. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru.³¹⁾

Perpaduan antar kedua sistem pendidikan itu harus dilakukan secara baik, terencana, sistematis, sehingga melahirkan sistem baru yang terpadu untuk dapat membarui pendidikan Islam yang ada, artinya perpaduan itu merupakan suatu langkah strategi yang harus dilakukan.

4. Paradigma Baru Pendidikan Islam

Proses pendidikan yang cenderung mengasingkan proses pendidikan dari kebudayaan, berbeda dengan proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan. Perubahan paradigma pendidikan sangat diperlukan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia.

Arah perubahan paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar, yaitu: *Pertama*, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial karena pendidikan didesain untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, serta teknologi perakitan. Peran

31) Muhaemin, dkk. *Kontroversi Pemikiran pembaruan Pendidikan Islam*, (Cirebon: dinamika, 1999) hal. 25.

pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi nonsekolah. *Kedua*, paradigma baru orientasi pendidikan pada; desentralisasi, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat *holistic*, artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat; seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat yang maju.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan Islam di Indonesia sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi pada masa lalu ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma yang berwatak feodal kepada paradigma pendidikan yang berjiwa demokratis.³²⁾

32) Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran pembaruan Pendidikan Islam*, (Cirebon: dinamika, 1999) hal. 25.

Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga pendidikan Islam yang kaya akan keberagaman, dengan titik berat kepada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain. Pendidikan yang berekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian, dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif, untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan,

Rumusan paradigma pendidikan Islam yang dimaksud, dapat memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut mengantarkan masyarakat Indonesia yang demokratis, religius, dan tangguh menghadapi lingkungan globalisasi. Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam, perlu ada ikhtiar, yaitu strategi kebijakan perubahan diletakkan untuk menangkap kesempatan perubahan tersebut. Dengan cara seperti itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural, dan berorientasi pada perspektif globalisasi.

Terbentuknya pendidikan formal dan nonformal, pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan yang berkualitas dalam era globalisasi ini. Selain itu, pendidikan tersebut sebagai legitimasi dan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses

perubahan sosial, tetapi peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya.³³⁾

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam bukan hanya sebagai kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan saja, tetapi juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat bangsa, negara dan bahkan kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar mengajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat.

Kerangka acuan pembaruan pendidikan Islam, yaitu harus mampu mengakomodasi berbagai pandangan secara selektif, sehingga terdapat keterpaduan konsep, yaitu: *Pertama*, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. *Kedua*, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan sumber yang berpengaruh. *Ketiga*, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada, terutama institusi sosial yang fungsinya mendidik generasi muda. *Keempat*, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk mempunyai kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama. *Kelima*, prinsip toleransi dan

33) Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hal. 117.

konsensus sesuai dengan kondisi masyarakat. *Keenam*, prinsip perencanaan pendidikan. *Ketujuh*, prinsip rekonstruksionis, yaitu menghendaki perubahan yang mendasar dan menghasilkan produk-produk yang diakibatkan dari perubahan tersebut. *Kedelapan*, prinsip pendidikan yang berorientasi pada peserta didik. *Kesembilan*, prinsip pendidikan multikultural. *Kesepuluh*, pendidikan dalam prinsip global, yang artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konteks masyarakat global.

Selanjutnya, perubahan paradigma pendidikan Islam bisa disebabkan oleh percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional, artinya adalah sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP, Tsanawiyah, SMA/Aliyah, dan perguruan tinggi.

Kondisi seperti disebutkan di atas, akan berpengaruh pada fungsi tenaga pendidik dan lembaga pendidikan. Percepatan aliran ilmu pengetahuan secara langsung akan menentang sistem kurikulum yang sifatnya terpusat, lebih banyak dilakukan dalam bidang pengajaran dan kurang pada bidang pendidikannya. Oleh karena itu, agar pembaruan pendidikan Islam terbentuk, apabila terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang sifatnya konsensus bersama dan tidak terikat pada dimensi birokrasi atau struktural.³⁴⁾

34) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), hal. 121.

5. Strategi Pembaruan Pendidikan Islam

Strategi pembaruan pendidikan Islam merupakan konsepsi dalam dunia pendidikan yang mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum diatasi secara tuntas. Jadi, pembaruan pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia pendidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan ke depan. Strategi pembaruan pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi pembaruan pendidikan Islam dikemukakan oleh Mastuhu, ia mengatakan bahwa strategi pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya juga teralienasi dan konfrontasi dengan pemerintahan kolonial. Begitu kerasnya konfrontatif, sampai-sampai perubahan-perubahan pendidikan yang dilakukan oleh kolonial yang berkaitan dengan cara-cara belajar dengan duduk di kursi diharamkan. Tetapi kini, keadaan nyaris berubah secara total. Strategi yang dipilih pendidikan Islam Indonesia berjalan seiring dengan strategi yang ditempuh oleh pendidikan nasional.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia tampak masih menjadikan dirinya sebagai alternatif untuk dipilih. Padahal, sistem pendidikan nasional nilai-nilai dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi secara kualitatif bagaimana cara mengisinya agar sistem pendidikan nasional terisi oleh nilai-nilai yang isinya semakin identik dengan ajaran Islam.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran modern Islam, dan semakin kuatnya metodologi pendidikan nasional, akan terjadi integrasi yang menyatu antara keduanya. Pendidikan Islam di Indonesia benar-benar harus mampu menempatkan dirinya sebagai *supplement* dan *komplement* bagi pendidikan nasional, sehingga yang modern, kreatif, inovatif dengan tetap berwajah iman dan takwa.³⁵⁾

Proses perubahan pendidikan paling tidak pendidikan harus memiliki dua peran yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat. *Kedua*, pendidikan harus memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju tercapainya suatu tujuan.

Bertolak dari penjelasan di atas, berarti bahwa proses perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan menggunakan langkah-langkah yang strategis, yaitu: mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaruan yang bersifat bersifat operasional. Langkah-langkah yang dimaksud, harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan dapat menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif, dan mampu meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan betul-betul akan berpengaruh terhadap perubahan kehidupan

35) Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya menuju Masyarakat Akademis*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.34

masyarakat dan dapat memberikan sumbangan secara optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan yang dapat diimplementasikan dalam semua sapek kehidupan manusia yang positif.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa paling tidak yang perlu dilakukan sebagai ikhtiar dalam usaha perubahan-perubahan pendidikan, yaitu: reorientasi kerangka dasar filosofis dan teori pendidikan, misi dan visi pendidikan, strategi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi, manajemen, dan sumber daya manusia.

Perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam di Indonesia dari pola-pola lama, tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi manusia yang lengkap. Hal ini, bisa terjadi bila terdapat pengelolaan yang sungguh-sungguh dari pakar-pakar Islam dengan mengembangkan proses penemuan, perenungan, dan penghayatan yang dapat melahirkan kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk yang mulia dan eksistensi Allah sebagai zat yang Mahakuasa.

Pengingkaran pengabdian dan penyalahgunaan potensi kemanusiaan akan menjatuhkan martabat manusia itu sendiri ke lembah kehinaan. Firman Allah SWT.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
هُمُ الْفَافِلُونَ .

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A'raf [7]: 179).

Berdasarkan ayat di atas, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari pembentukan akhlak mulia, yaitu meningkatkan kemampuan manusia untuk mendayagunakan potensi, sehingga mampu melahirkan perilaku-perilaku yang mulia. Dalam konsep Islam, penyempurnaan akhlak manusia sesuai dengan misi Nabi, yang sabdanya adalah *"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemulisan akhlak manusia (H.R. imam Ahmad dan Imam Baihaqi).*

Menyempurnakan akhlak kaitannya dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi cirri utama sebagai manusia. Dengan kata lain, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah mengarahkan manusia Indonesia untuk menggunakan potensi yang dibawanya sejak lahir, kemudian dikelola dan diarahkan pada kondisi pendidikan yang Islami dengan memperbarui konsep-konsep pendidikan Islam yang sudah ada.

Meningkatkan moralitas manusia secara umum sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْمُتَمِِّينَ

Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya [2]: 107).

Kaitan ayat di atas dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pemberian makna dan nilai-nilai kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dengan melakukan aktivitas yang berguna bagi kepentingan dirinya, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Kelemahan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan dalam arti produk yang harus dihasilkan masih banyak mengandung kerancuan, artinya sekolah-sekolah di tingkat MI/SD, Tsanawiyah/SMP, Aliyah/SMA memiliki kurikulum yang amat sarat dengan mata pelajaran. Dampak yang diperoleh ialah daya serap peserta didik tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan keterampilan yang layak. Misalnya, kurikulum 1975 dirasakan amat membengkak dan sangat gemuk. Kurikulum tersebut dikatakan terlalu berorientasi pada produk belajar, bukannya pada proses belajar, dan akhirnya kurikulum tersebut direvisi dengan munculnya kurikulum 1984 yang konon telah mementingkan proses belajar dan perampingan mata pelajaran. Namun, perampingan itu pun tidak tuntas, sehingga muncul komentar bahwa kurikulum 1984 itu ramping tetapi montok. Akibatnya, yaitu sama mengandung rendahnya daya serap

peserta didik. Selanjutnya, kurikulum tersebut direvisi lagi dengan munculnya kurikulum 1994, yang juga memiliki kelemahan-kelemahan yang sama.

Syamsudin, mengatakan bahwa kurikulum madrasah 1994 sedikitnya memiliki enam kelemahan yang mendasar. Keenam kelemahan tersebut, yaitu: (1) tidak jelasnya visi dan misi pendidikan Islam, (2) padat materi tetapi tidak sarat nilai, (3) tidak mudah dipahami baik oleh guru maupun oleh siswa, (4) lebih dominan aspek kognisi daripada aspek psikomotorik, (5) kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan, dan (6) tidak memperhatikan aspek keagamaan. Kelemahan lain kurikulum 1994, yaitu: kurikulum dikatakan terlalu rinci, sehingga menutup ruang bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan pengembangan kurikulum secara kreatif, dinamik, dan demokratik, sesuai kebutuhan dan kemampuan pendidikan Islam.

Azra mengatakan bahwa kurikulum 1994 tidak menjelaskan visi Madrasah Aliyah, sementara kurikulum 1994 berisi 80% pengetahuan umum dan 17-20% bidang agama, yang artinya Madrasah Aliyah menjadi tanggung. Menurutnya, sementara ekspektasi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah sangat besar. Mereka berharap kalau anaknya masuk Madrasah Aliyah, lulus dengan bekal agama yang cukup, tetapi tidak ketinggalan di bidang umum. Lebih lanjut menurut Azra, ekspektasi seperti ini tidak terlalu tepat karena fungsi Madrasah Aliyah harus jelas, apakah sebagai tempat *transfer of knowledge* sama dengan sekolah umum atau khusus agama. Bahkan, menurutnya sejak kurikulum 1994 digunakan di Madrasah Aliyah, minat lulusan Madrasah Aliyah masuk IAIN dan perguruan tinggi Islam

lainnya cenderung menurun karena kurikulum 1994 tidak secara tegas menjelaskan Madrasah Aliyah.

Persoalan yang cukup serius dalam kurikulum pendidikan Islam adalah tumpang tindih, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal materi di kelas satu muncul kembali di kelas dua atau kelas tiga untuk mata pelajaran yang sama. Untuk perguruan tinggi, sebagai contoh materi tauhid, akhlak, dan fikih ibadah yang telah diajarkan di tingkat Madrasah Aliyah muncul lagi di perguruan tinggi. Secara horizontal muncul beberapa pokok bahasan yang sama pada beberapa pelajaran yang berbeda. Semua itu, tentu tidak menguntungkan bila dilihat dari proses belajar karena peserta didik akan merasa jemu harus belajar persoalan yang sama dari tahun ke tahun.³⁶⁾

Permasalahan lain yang muncul dari aspek kurikulum yang berkaitan dengan proses belajar mengajar adalah berhubungan dengan perilaku guru dalam konteks belajar mengajar. Kurikulum dalam arti produk hanya seperti *blueprint* yang telah dirancang harus didukung tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya. Artinya tidak bermakna tanpa adanya pelaksana yang kompeten dalam bidangnya. Harus dipahami bahwa program suatu kurikulum masih memerlukan intervensi dan kreativitas guru yang akan mengoperasionalkannya di dalam kegiatan belajar mengajar.

36) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), hal. 163.

Kurikulum pendidikan dasar, desainnya apabila diperhatikan mulai SD atau Ibtidaiyah sampai dengan perguruan tinggi, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan karena pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hapalan-hapalan teks keagamaan yang sudah ada, dan ini pun baru pada wilayah kognitif tingkat rendah. Kurikulum pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek kognitif, sehingga aspek psikomotorik sering terabaikan. Pada kenyataan, proses pendidikan Islam sering kali dapat disaksikan praktik pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Kondisi ini diperparah dengan terisolasinya atau kurang terintegrasinya materi pendidikan Islam dengan materi pelajaran yang lainnya.

Beberapa kelemahan kurikulum pendidikan Islam yang diamati oleh beberapa ahli pendidikan, di antaranya Towaf (1996), menyatakan bahwa pendekatan kurikulum Islam masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan Islam sering kali menyajikan norma-norma Islam tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah sebetulnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan agama Islam sering kali terpaku padanya, sehingga untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

Norma-norma Islam dalam proses pembelajaran hanya pencapaian target kurikulum saja, yaitu pencapaian nilai raport yang dihasilkan dari hapalan. Hal ini,

bertentangan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, yang bertujuan perubahan tingkah laku para peserta didik. Perubahan tingkah laku dihasilkan dari kegiatan praktik dan pemantauan perilaku siswa sehari-hari. Tujuan pokok pendidikan Islam yang perlu diterapkan dalam semua aspek kehidupan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Firman Allah SWT.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوْا وُجُوْهُكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِيْنَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-

minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Albaqarah [2]: 177).

Ayat di atas, bila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, jelas bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ada terdapat kelemahan, yaitu seperti dijelaskan di atas, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Islam hanya pencapaian target kurikulum saja, yaitu nilai-nilai ulangan yang menjadi acuan patokan, sedangkan norma-norma agama yang kaitannya dengan perilaku siswa kurang diperhatikan.

Abdullah ialah salah seorang pakar keislaman nontarbiyah, menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata serta amalan-amalan ibadah praktis. (2) Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana merubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. (3) Pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan aspek hapalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. (4) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam perlu perubahan karena kurikulum yang ada terdapat beberapa kelemahan. Bila hal ini dibiarkan maka semua akan memikul beban dari akibatnya, sedangkan bila semua berupaya ke arah yang diinginkan maka semua akan merasakan manfaatnya. Firman Allah SWT.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ سَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْبِلًا .

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S. An-Nisa [4]: 85).

Kurikulum pendidikan Islam yang sedang dipergunakan terdapat beberapa kelemahan, seperti telah dikemukakan di atas maka dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada beberapa aspek, di antaranya seperti di bawah ini.

- a. Kemampuan mengetahui cara beragama yang benar.
- b. Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan, sehingga dapat terbentuk perilaku manusia muslim yang mempunyai komitmen, loyal, serta dedikasi terhadap ajaran Islam, dan sekaligus sebagai ilmuwan, peneliti, pengamat yang

kritis untuk pengembangan keilmuan Islam yang memiliki kemampuan inovasi serta siap menerima dan menghadapi tantangan perubahan.

Kurikulum pendidikan Islam menghadapi persoalan serius yang harus diselesaikan. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam juga sama dengan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, dalam menghadapi tantangan era kompetisi yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja. Jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia pun menurun dan lemah. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak dapat terakses oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar, sehingga yang akhirnya berpengaruh pada hasil pendidikan itu sendiri. Selain itu, dunia pendidikan juga tertinggal dalam hal metodologi, sehingga terjadi kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat.

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam adalah upaya perubahan kurikulum, yaitu perubahan yang akan terjadi pada era globalisasi, sehingga akan terjadi kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu desain program kurikulum dan metodologi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan Islam dituntut menghadirkan suatu wacana konstruksi pendidikan, baik pada tantangan filosofis, tujuan, materi, kurikulum, metodologis, cara penyampaian atau mengkomunikasikan, dan sampai pada masalah yang berkaitan dengan aspek institusi, serta teknik operasionalnya. Untuk menjawab hal tersebut, ada

tiga hal yang penting yang menyangkut orientasi pendidikan Islam, yaitu:

(1) Pendidikan Islam harus didesain untuk diintegrasikan dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan lain. (2) Pendidikan Islam harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keislaman yang fungsional secara normal untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya. (3) Pembentukan wawasan ijfihadiyah secara aktif, sehingga mampu menjawab tuntutan masa depan, sebab perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan.

Strategi pengembangan pendidikan Islam harus didasarkan pada kurikulum yang secara integral memiliki cakupan disiplin ilmu dan keterampilan yang dapat membentuk kompetisi-kompetisi tertentu dalam suatu sistem yang utuh walaupun komponennya secara transparan berbentuk berbagai macam disiplin ilmu dan teknologi. Strategi pengembangan program kurikulum juga didasarkan pada kebutuhan masyarakat masa kini dan masa datang, bahkan tidak henti sampai di situ, artinya kesesuaian program kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang dihadapkan pada tantangan perkembangan ilmu pengetahuan yang menunjukkan percepatan sangat drastis dan akan menjadi indikator tantangan pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Sumber ilmu pengetahuan yang selama ini dianggap terpusat pada institusi pendidikan akan tergeser karena sumber ilmu pengetahuan akan tersebar di mana-mana dan setiap orang akan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan melalui sarana elektronik internet dan melalui informasi

lainnya. Konsekuensi yang akan terjadi dalam percepatan pendidikan, yaitu adanya paradigma bahwa siswa atau mahasiswa akan mendapat ilmu yang lebih tinggi daripada guru atau dosennya.³⁷⁾

Perkembangan dan pengaruh teknologi informasi dewasa ini sudah mampu meraih semua titik yang terpencil sekali pun. Masyarakat mulai belajar dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti radio, televisi, komputer internet, media massa, sehingga tampaknya sekolah sudah tidak menjadi sumber informasi satu-satunya, bahkan bukan lagi sumber informasi yang mutakhir. Kurikulum pendidikan Islam, tanpa ada kesadaran dari pihak-pihak tertentu untuk merubahnya maka perkembangan dan perubahan kurikulum akan menemui kealotan, bahkan menemui kegagalan. Dalam dunia kerja sudah banyak perubahan yang dibutuhkan masyarakat dengan persyaratan ilmu, kemampuan, dan keterampilan lain yang belum tercantum dalam program pendidikan

Para pengajar atau dosen harus menekankan kepada siswa atau mahasiswa, lebih menekankan peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk belajar mandiri dan bereksplorasi, dan bukan lagi kemampuan untuk menghafal materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam untuk mendesain suatu kurikulum yang

37) Jusup Amir Feisal, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal. 51.

mampu menjawab tantangan perubahan paradigma pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga institusi bukan satu-satunya tempat mencari informasi karena sudah merebaknya kegiatan komunikasi mulai alat-alat elektronik itu sendiri.

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menentukan baik dan buruknya pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia sekarang ini memberlakukan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 2004. Kurikulum ini mengembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan yang ada pada diri peserta didik. Kemampuan dasar yang ada di dalam diri anak bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristiknya, sehingga siswa dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Dengan kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan siswa mampu berdiri sendiri dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ahmadi mengemukakan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi ditentukan oleh beberapa persyaratan yang harus ditempuh, di antaranya: *Pertama*, kurikulum memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan jawaban arus globalisasi. *Kedua*, kurikulum yang dibuat bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan. *Ketiga*, kurikulum tersebut harus berkorelasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sekarang ini, telah menginstruksikan penggunaan kurikulum berbasis kompetensi dasar dengan rincian pelaksanaan, yaitu: untuk tahun pertama adalah kelas satu dan empat bagi sekolah dasar, dan kelas satu

untuk sekolah menengah; tahun kedua adalah kelas satu, dua, empat, dan lima bagi sekolah dasar, kelas satu dan dua bagi sekolah menengah; tahun ketiga adalah semua kelas, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah.³⁸⁾

Kurikulum 2004 adalah kurikulum pengganti, yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada materi diganti dengan kurikulum yang berbasis kompetensi dasar. Materi kurikulum 2004 terjadi pemangkasan jumlah jam pelajaran, yaitu yang semula 242 hari setiap tahunnya, menjadi 200 hari. Selanjutnya, sistem pembelajaran dan evaluasinya lebih menekankan pada metode praktik atau dengan penalaran konstruktivitas. Pemangkasan jumlah jam dalam kurikulum berbasis kompetensi dapat berdampak positif bagi guru yang punya kreativitas tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswanya. Sebaliknya, akan berdampak negatif bila guru sebagai pengembang potensi anak didik tidak menghiraukan potensi yang terdapat pada diri anak didiknya. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum atau pendidikan sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru yang bersangkutan.

Kurikulum yang berkualitas dan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan sistem pendidikan termasuk sistem pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, perlu mengeliminasi segala persoalan yang muncul jika kurikulum berbasis kompetensi diberlakukan. Pakar kurikulum dari Universitas

38) Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Islam Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), hal. 30.

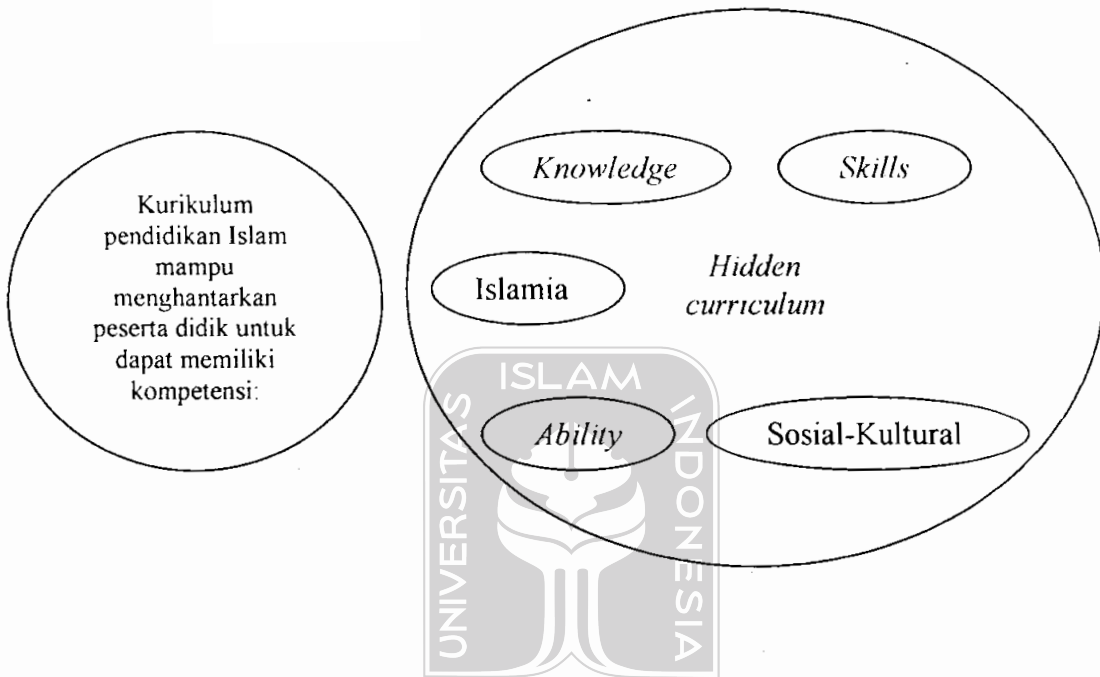
Pendidikan Indonesia Bandung, Prof Hamid Hasan, menyatakan bahwa untuk SD (Madrasah Ibtidaiyah), desain kurikulum lebih diorientasikan pada penekanan pendidikan watak dan karakter anak, bukan pendidikan disiplin ilmu. Kurikulum harus dirancang selaras dengan kebutuhan dan taraf perkembangan peserta didik tersebut; *Kedua*, kurikulum tersebut harus mampu mengantarkan guru sebagai pengajar yang mandiri dan tidak tergantung pada kurikulum. Artinya kurikulum tersebut harus merupakan sebuah kurikulum pembelajaran yang dapat mendorong guru memiliki kreativitas dan fleksibilitas, serta siap menghadapi perubahan dari waktu ke waktu; *Ketiga*, upaya merekonstruksi kurikulum harus berangkat dari hasil observasi pembelajaran di kelas. Sebagai kurikulum formal, kurikulum tidak akan berarti jika tidak dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum instruksional, operasional, dan eksperiensial, yang ketiganya hanya dapat ditemukan dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas; *Keempat*, dalam kurikulum jangan hanya terjebak pada nafsu bongkar-pasang kebijakan, atau sekedar menambah, menyisipi, mengurangi, dan menghapus mata pelajaran. Tetapi perbaikan kurikulum didasarkan pada hasil upaya pengembangan atas konteks (termasuk filsafat pendidikan), konten (isi), dan populasi sasaran atau orientasi pendidikan; *Kelima*, sesuai dengan dinamika zaman, peserta didik tidak banyak dituntut cerdas dalam konteks intelegensi semata, melainkan juga cerdas dalam emosional.³⁹⁾

39) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 173.

Pembaruan kurikulum pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada aspek *korespondensi-tekstual* dengan menekankan aspek “hafalan” konsep-konsep atau buku-buku keagamaan yang sudah ada, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan dasar untuk belajar mandiri, bereksplorasi, kemampuan analisis, kemampuan mencari dan memecahkan problem dari teks-teks keagamaan, serta kemampuan memperbarui teks-teks keagamaan untuk disesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman, yaitu tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Upaya pembaruan kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat diorientasikan pada *learning competency*, yaitu peserta didik diharapkan dapat menguasai: *Pertama*, seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, serta penerapannya untuk memenuhi kualitas sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran; *Kedua*, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya, dan cara berkehidupan di masyarakat sesuai profesinya; *Ketiga*, didasarkan pada pengembangan kemampuan dan kepribadian yang optimal. Dengan demikian, desain program kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menghantarkan peserta didik untuk dapat memiliki lima kompetensi dasar, yaitu kompetensi Islamiyah, *knowledge*, *skills*, *ability* dan kompetensi sosial-kultural. Kelima kompetensi tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan, seperti di bawah ini.

Gambar 2.1 Kompetensi Dasar Islamiyah



Pendidikan Islam di era globalisasi sarat dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, semakin dipertanyakan relevansi pendidikan dengan kontribusi pembentukan budaya modern, akan semakin tidak dapat dipisahkan dari ilmu dan teknologi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengalami degradasi fungsional karena pendidikan semakin berorientasi materialistik dan pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialis. Akurasi kurikulum dalam program pendidikan akan dapat dilihat dari seberapa jauh *output* pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif

dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan.⁴⁰⁾

Program kurikulum harus dapat menggambarkan standar kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Orientasi kebijakan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan arah perubahan yang sedang dan akan terjadi. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam bukan hanya persoalan seberapa jauh *outputnya* dapat berpartisipasi dalam mengisi lapangan kerja, tetapi persoalan dunia global yang menantang kualitas pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam akan berhadapan dengan tantangan perubahan yang semakin cepat, ketidakpastian dan sulit diprediksi sesuatu perubahan yang sedang dan akan terjadi pada era globalisasi. Dengan dasar ini, maka desain kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mengantisipasi perubahan pada era global, kurikulum harus didasarkan pada masa depan yang akurat sehingga kurikulum pendidikan tidak lagi sekedar mempersiapkan manusia-manusia terampil, tetapi juga mempersiapkan manusia-manusia yang memiliki daya adaptasi tinggi.

Juyuf Amir Feisal, menyatakan bahwa dalam era globalisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai, mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era itu. Sebaliknya, pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, mampu menerima, serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus

40) Nuril Huda, *Desentralisasi Pendidikan: Pelaksanaan dan Permasalahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1999) hal 101.

perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan demikian, tantangan globalisasi “menimbulkan persaingan kehidupan antar bangsa yang berdampak pada tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan benar-benar mampu menyediakan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman.”⁴¹⁾

Orientasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menurut Mastuhu tampaknya berubah. Sebab orientasinya telah berkembang pada urusan *dunyawiyah* memperoleh porsi seimbang dengan urusan *ukhrawiyah*. IPTEK, pemikiran, keterbukaan, dan antisipasi ke depan semakin menguat dan hal ini karena disebabkan semakin berkembangnya teologi yang rasional. Meskipun demikian, pada realitas pelaksanaan pendidikan Islam menurut Mastuhu, masih terasa adanya dua orientasi yang berjalan secara beriringan: antara orientasi sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum terdapat integrasi yang tuntas. Secara filosofis akademis masih terasa adanya ganjalan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Agama hanya dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan rohani, misalnya, sering terdengar sebutan tokoh agama disebut dengan rohaniwan dan dipisahkan secara tajam dengan ilmuwan. Untuk menjawab sebutan tersebut, sebagai berikut: (1) pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kajian keagamaan, pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam suatu program kurikulum yang

41) Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 131.

integrasi dari segi filosofis, teoritik, dan operasionalnya; (2) kurikulum pendidikan Islam mengakomodasi perkembangan IPTEK yang dipadukan dengan iman dan takwa dan harus relevan, responsif serta mampu mengantisipasi scenario perubahan masa depan.⁴²⁾

D. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Konsep tentang visi dan misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan *core beliefs* dan *core values*. Menurut beberapa pengertian misi adalah jalan pilihan (*the chosen track*) suatu organisasi untuk menyediakan produk/jasa bagi *customernya*. Perumusan misi merupakan suatu usaha untuk menyusun peta perjalanan mewujudkan visi, sedangkan visi merupakan suatu pikiran yang melampaui realitas sekarang, sesuatu yang kita ciptakan yang belum pernah ada sebelumnya, suatu keadaan yang akan kita wujudkan yang belum pernah kita alami sebelumnya.

Visi pendidikan merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen pendidikan (sekolah) akan keadaan masa depan yang diinginkan. Keberadaan visi akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih giat untuk mencapai visi tersebut. Visi pendidikan (sekolah) harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realistis, menantang, mengandung

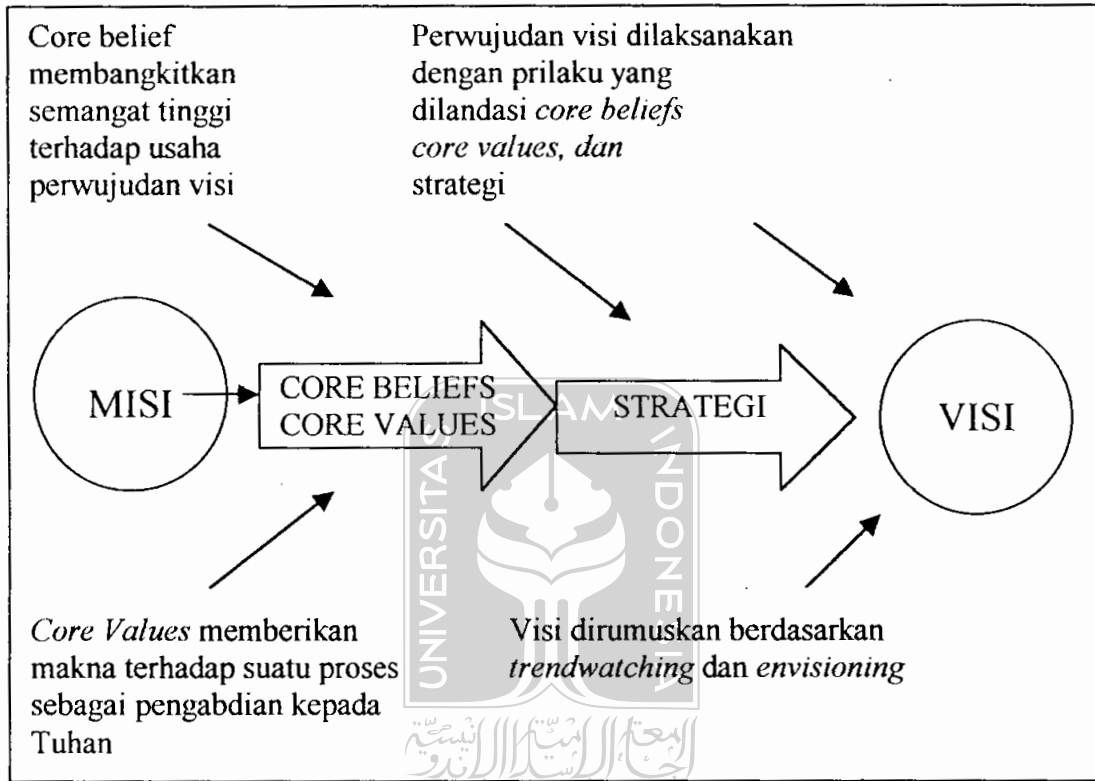
42) Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya menuju Masyarakat Akademis*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.33

partisipasi dan menunjukkan gambaran masa depan. Misi erat kaitannya dengan visi, apabila visi pernyataan tentang gambaran global masa depan, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Jadi kalau visi merupakan ide, cita-cita dan gambaran di masa depan yang tidak terlalu jauh, maka misi merupakan upaya untuk konkretisasi visi dalam wujud tujuan dasar yang akan diwujudkan. Visi dan misi pendidikan (suatu sekolah) juga “merupakan penjabaran atau spesifikasi visi dan misi pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi lokal.”⁴³⁾

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa visi dan misi sekolah-sekolah Islam merupakan penjabaran atau spesifikasi dari visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk *insan kamil* yang berfungsi mewujudkan *rahmatan lil'alam*. Selain itu, visi dan misi tersebut juga perlu disesuaikan dengan latar belakang, kondisi lokal masing-masing, dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya. Oleh sebab itu, dalam merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada *core beliefs* dan *core values*, dan untuk mencapai visi dan misi tersebut harus dilaksanakan dengan penyusunan kebijakan dan strategi cara operasional. Hubungan antara misi, visi, *core beliefs* dan *core values*, kebijakan, dan strategi dapat digambarkan, sebagai berikut:

43) Zamroni, *Reformasi Pendidikan dari Pondasi ke Aksi*, (Yogyakarta: UII, 1999), hal 35.

Gambar 2.2
Hubungan antara Visi dan Misi



Tuntutan reformasi pendidikan sekarang ini, mengharuskan perumusan misi dan visi pendidikan di tingkat makro maupun di tingkat mikro. Berbagai langkah perlu ditempuh untuk melakukan perubahan baik di bidang manajemen, perencanaan, sampai pada praktek di tingkat mikro. Atas dasar itu, Suyanto dan Djihad, mengusulkan langkah-langkah reformasi pendidikan untuk menyongsong era informasi dan globalisasi menuju masyarakat Indonesia baru dan masyarakat madani, adalah: (a) pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokrasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis, (b) pendidikan

nasional (termasuk pendidikan Islam) hendaknya memiliki misi agar tercapai partisipasi masyarakat secara menyeluruh sehingga secara mayoritas seluruh komponen bangsa yang ada dalam masyarakat menjadi terdidik; (c) misi pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) harus diorientasikan pada perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang demokratis dan bermutunya guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggungjawab, berketerampilan dan menguasai IPTEK dalam rangka mengembangkan kualitas bangsa Indonesia.⁴⁴⁾

Berdasarkan penjelasan di atas, lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi, baik pada tingkat makro maupun pada tingkat mikro serta kebijakan dan strategi pengelolaan pendidikannya. Apabila mencoba merumuskan misi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam dapat: (a) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Islam; (b) mendorong pembaruan pemikiran Islam menuju masyarakat madani; (c) mengintegrasikan “ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum; (d) menghasilkan individu dan masyarakat yang religius (iman dan takwa), akhlak mulia, cerdas, berketerampilan, menguasai IPTEK, kreatif, inovatif, memiliki integritas pribadi, merdeka, demokrasi, bersikap adil, disiplin, memiliki sikap toleran yang tinggi, menghargai hak asasi manusia, taat

44) Suyanto dan Djihad Hisam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000) hal. 8.

hukum, dan memiliki orientasi yang global.

Tuntutan perumusan visi baru pada masa sekarang ini menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, pendidikan islam perlu menyusun visi baru baik pada tingkat makro maupun pada tingkat mikro. Misalnya, rumusan visi pendidikan Islam di tingkat makro, yaitu bagaimana pendidikan dapat menunjang transformasi menuju masyarakat yang ditandai oleh suatu sistem kehidupan baru sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia pada era reformasi ini atau bagaimana pendidikan Islam membangun manusia dan masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia, sedangkan visi pendidikan Islam pada tingkat mikro, misalnya: Bagaimana pendidikan Islam menghasilkan individu religius yang memiliki integritas pribadi yang merdeka, demokrasi, toleransi kemanusiaan yang tinggi, serta memiliki orientasi global. Bagaimana menjadikan lembaga pendidikan Islam unggul dalam pembinaan moral dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu Islam, sehingga terwujud pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alam* diharapkan benar-benar dapat membawa kemaslahatan bagi seluruh masyarakat yang memiliki komitmen pada kesempurnaan, keunggulan *risalah islamiyah* di bidang pendidikan.

Visi dan misi dapat diwujudkan dengan dilandasi oleh *core beliefs*, *core values*, serta dilaksanakan dengan “kebijakan” dan “strategi,” yaitu menetapkan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia. *Core beliefs*, berupa keyakinan tentang kebenaran visi dan kebenaran jalan yang dipilih untuk mewujudkan visi pendidikan Islam. *Core beliefs* berfungsi

untuk membangkitkan semangat tinggi terhadap usaha-usaha perwujudan visi. Dengan demikian, *core beliefs* pendidikan Islam adalah bagaimana upaya pengembangan pandangan hidup islami untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya selaras dengan minat, bakat, kemampuan, dan bidang hidupnya masing-masing. Paradigma ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan iman dan takwa. Nilai-nilai ajaran Islam yang digunakan sebagai *core beliefs* “mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor beragama yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan. *Core beliefs* pendidikan Islam adalah sebagai upaya menegakkan wahyu Ilahi dan sunnah nabi, sebagai kebenaran mutlak yang menjadi rahmat bagi alam semesta dan mendukung cita-cita luhur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya membentuk manusia Indonesia yang bertakwa, berakhlak, berilmu pengetahuan dan teknologi, terampil, dan dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam.

Core values, memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan. Untuk itu, *core values* merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, berupa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis oleh pendidikan Islam dalam usaha atau perjalanan mewujudkan visi. *core values*, akan memberikan batasan dalam pemilihan cara-cara yang ditempuh dalam usaha mewujudkan visi. Misalnya,

nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam berupa nilai pengabdian, keimanan, keiklasan, kejujuran, *qona'ah*, kerja sama, dan toleran (*ukhuwah*). Nilai-nilai pengembangannya berupa nilai inovatif, disiplin, terbuka dan proaktif, efisien, efektif, dan nilai integratif.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan bertolak dari suatu pandangan yang *theosentris*, di mana proses dan produk pencarian, penemuan lewat studio, penelitian, dan eksperimen, serta memanfaatkannya dalam kehidupan yang merupakan realisasi dari misi kekhalfahan serta pengabdianya kepada Allah. Dengan demikian, *core values*, dapat membentuk perilaku yang diharapkan, memberikan batasan dan penelitian cara-cara yang ditempuh dalam upaya mewujudkan visi. Untuk mewujudkan visi, harus dilaksanakan dengan kebijakan dan strategi atau langkah-langkah yang sistematis, sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.⁴⁵⁾

E. Strategi Pendidikan Islam

Strategi dasar pembangunan pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia, yakni: *Pertama*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. *Kedua*, relevansi pendidikan. *Ketiga*, peningkatan kualitas pendidikan. *Keempat*, efisiensi pendidikan. Secara umum, strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi, yakni:

45) Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 63.

peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan peningkatan mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas pendidikan, sedangkan dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi manusia usia sekolah.

Pemerintah Indonesia memberikan jaminan kesempatan memperoleh pendidikan yang merata di semua kelompok strata dan wilayah tanah air, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Strategi kebijakan pendidikan Islam, yaitu: (a) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia dalam menghadapi tantangan global. (b) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) kepada masyarakat sebagai pemilik sumber daya dan dana serta pengguna hasil pendidikan. (c) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang demokratis secara profesional sehingga tidak mengorbankan mutu pendidikan. (d) Meningkatkan efisiensi internal dan eksternal pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (e) Memberi peluang yang luas dan meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga terjadi diversifikasi program pendidikan sesuai dengan sifat multikultural bangsa Indonesia. (f) Secara bertahap mengurangi peran pemerintah (Departemen Agama) menuju ke peran fasilitator dalam implementasi sistem pendidikan Islam. (g) Merampingkan birokrasi pendidikan Islam sehingga lebih lentur (*flexibel*) untuk melakukan penyesuaian terhadap dinamika perkembangan

masyarakat dalam lingkungan global.⁴⁶⁾

Kebijakan pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya, untuk: (a) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas; (b) peningkatan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti; (c) perlu melakukan pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik; (d) memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat; (e) melakukan pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen; (f) memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (g) mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah dan kreatif, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa, sehingga generasi muda dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Strategi pengelolaan pendidikan di sekolah terdiri atas: (a) “*school policy*”

46) *Ibid.*, hal. 65.

(kebijakan sekolah) yang memuat misi, visi, tujuan dan target-target prioritas pengembangan sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang dikehendaki bersama; (b) *school annual planning* (rencana tahunan sekolah) yang memuat rincian program kerja tahunan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki; (c) *school planning review*, yaitu rencana jangka pendek sekolah yang memuat berbagai macam dan target pengembangan sekolah untuk jangka waktu tiga sampai lima tahun.⁴⁷⁾

Strategi pendidikan merupakan target pencapaian, baik bersifat jangka pendek, menengah, dan jangka panjang dalam merealisasikan terlaksananya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menetapkan sasaran pencapaian strategi pendidikan harus memiliki nilai khusus (*specific*), dapat terukur, dan terhitung (*measurable*), dapat tercapai (*achievable*), realita dan wajar (*realistic*), dan berjangka waktu (*time frame*). Berdasarkan *time frame* (berjangka waktu) tersebut, perlu disusun langkah-langkah atau strategi untuk mencapai visi pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, strategi jangka panjang. Upaya untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang memadai secara akademik dan finansial melalui kebijakan restrukturisasi dan rekapitulasi yang berkesinambungan. Rumusan strategi jangka panjang pendidikan adalah: (a) menciptakan sistem perencanaan yang berbasis

47) Tim Pokja *School Based Management, Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, 2001), hal 36.

kepentingan lokal untuk mengakomodasi aspirasi dan kemajuan masyarakat, berorientasi nasional untuk menjamin persamaan, dan berwawasan global agar mampu mempertimbangkan kecenderungan global dan regional; (b) menerapkan sistem manajemen mutu secara menyeluruh berupa penataan kembali manajemen organisasi di semua tingkat kelembagaan dan proses pembelajaran; (c) melakukan *review* kurikulum secara periodik serta meningkatkan pengembangan implementasi kurikulum secara kontinu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif yang bertumpu pada pendidikan global (*global education*); (d) melakukan perekayasaan proses, yaitu berupa penerapan pendekatan dan metode serta isi pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik dan warga negara untuk mengembangkan potensi kemampuannya secara utuh; (e) menjaga konsistensi dan kontinuitas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di antara tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga terhindar dari benturan-benturan pada peserta didik dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.

Kedua, strategi jangka menengah. Upaya untuk memantapkan infrastruktur melalui kebijakan rekapitulasi terhadap komponen penunjang dalam sistem pendidikan. Strategi pendidikan Islam jangka menengah menyangkut dengan: demokratisasi pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas pendidikan, profesionalisme, meningkatkan efisiensi pendidikan, mengakomodasi kemajemukan, dan desentralisasi.

Ketiga, strategi jangka pendek, yaitu perlu membangun perangkat infrastruktur sistem pendidikan yang memihak kepada pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan restrukturisasi dalam sistem pendidikan Islam. Setidaknya yang diperlukan pendidikan Islam adalah menyusun “strategi untuk meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan akuntabilitas proses pendidikan, meningkatkan profesionalisme pendidikan, dan mengurangi uniformitas.”

Penyusunan strategi pendidikan Islam perlu didasarkan pada: (1) prinsip relevan dengan kebutuhan masyarakat madani yang bermutu, profesionalisme, efisiensi dan efektivitas, sehingga pendidikan Islam dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, orang tua, pemakai lulusan dan pemerintah; (2) proses pendidikan Islam harus bersifat demokratis dan profesional untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, mengurangi peran pemerintah dalam pengelolaan pendidikan serta bersifat fleksibel terhadap dinamika perkembangan masyarakat dalam lingkungan global; (3) strategi pendidikan Islam berupa langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis, diharapkan dapat menyentuh semua aspek kehidupan, mengantisipasi perubahan, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia cerdas serta dapat meningkatkan kualitas manusia dengan memiliki kemampuan inovasi serta responsif terhadap perubahan. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam betul-betul diharapkan dapat mempengaruhi terhadap perubahan kehidupan masyarakat serta dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan atau dioperasionalkan

dalam kehidupan masyarakat dan mewujudkan visi pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

F. Reorientasi Pendidikan Islam

1. Tujuan

Perumusan tujuan pendidikan Islam dikemukakan oleh beberapa pengamat pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pokok pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Rumusan tujuan pendidikan Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-Qur'an. Islam mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Kesulitan ini, juga mengakibatkan penyempitan pada rumusan tujuan dan orientasi pendidikan Islam yang lebih bersifat metafisik, sehingga tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam menjadi sangat sulit. Tekanan utama tujuan pendidikan Islam adalah pada usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian muslim, yaitu manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan beramal saleh, manusia yang berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang lebih bersifat metafisik. Dengan kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan seharusnya “bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan

kepekaannya terhadap kemanusiaan,” tetapi tujuan pendidikan Islam adalah “memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya” serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaknya benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan Islam dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam, lebih bersifat metafisik. Misalnya, “secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Terlihat, bahwa rumusannya lebih bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.⁴⁸⁾

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam ini, kemudian ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dituju atau dicapai oleh

24) *Ibid.*, hal. 50.

kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: (a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, yaitu: (b) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (c) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (d) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, dinilai lebih bersifat global, kurang problematik, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia serta dianggap kurang menyentuh aspek aplikasi (psikomotorik). Tujuan tersebut, dinilai lebih bersifat teoritis-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan, karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritis normatif, sementara pada sisi lain, pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

Pelaksanaan pendidikan Islam, apabila dicermati sebenarnya “seluruh model pendidikan Islam, baik itu pesantren, sekolah Islam, dan pendidikan agama Islam di

sekolah umum, tujuan utama membentuk pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi untuk bekerja di masyarakat. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenjang pendidikan Islam, tetapi ironisnya, hingga kini belum ada sistem evaluasi yang dapat dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian Muslim, dan akhlak mulia telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti model evaluasi lain, yaitu terfokus pada “keamanan kognisi” peserta didik atas ilmu-ilmu agama tanpa teori yang dapat menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian Muslim, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Rekonstruksi dan sistematisasi tujuan metafisik pendidikan Islam seperti madrasah, secara pragmatis merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Sekitar tahun 1950-an, sebenarnya sudah muncul gagasan dari persatuan guru agama di Yogyakarta dalam memenuhi tuntutan itu. Rencananya gagasan tersebut, pada pendidikan tingkat dasar, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktik ibadah dan pada jenjang lebih tinggi, mulai dikembangkan. Sayangnya, gagasan ini tidak mendapat respon, sehingga tujuan pendidikan Islam di semua jenjang dan jenis, hingga kini diletakkan pada tujuan metafisik artinya tujuan pendidikan Islam orientasinya belum bersifat problematik, strategi, antisipatif, dan aplikatif. Persoalan utama yang dihadapi adalah kesulitan melakukan “rekonstruksi pragmatis tujuan pendidikan Islam akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Sebab ilmu Islam diidentifikasi sebagai ilmu itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat “mutlak” yang berlaku

universal. Akibatnya, ilmu selain ilmu Islam, yang sering disebut dengan ilmu umum atau sekuler, dipandang sesat dan bahkan sampai tingkat “haram” untuk dipelajari. Tetapi di sisi lain, apabila berlaku jujur, sebenarnya pandangan dan sikap ini bertentangan dengan fakta dalam persoalan pelaksanaan pendidikan Islam, karena berbagai jenis, model, metodologi, dan proses pendidikan saat sekarang ini, dikelola dengan memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sekuler yang dianggap sesat oleh sebagian umat Islam tersebut.

Bertolak dari tujuan pendidikan Islam di atas serta perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan kultural, sosial-politik, ekonomi, hukum dan pendidikan untuk menuju masyarakat madani Indonesia, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Berikutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan secara sistematis dalam masyarakat. Untuk menjawab persoalan yang dikemukakan di atas, mungkin lebih tepat menggunakan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ali Ashraf, bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan intelek, rasional, perasaan dan kepekaan dalam menghadapi problem. Pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kelompok dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Pendidikan Islam bertujuan untuk: (a) mewujudkan cendekiawan muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri dan bertanggungjawab terhadap kemaslahatan umat; (b) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya sehari-hari, yaitu dengan jalan menerapkan dan mengembangkan ilmu dan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masing di lingkungannya; (c) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan kerjanya sehari-hari sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat bagi manusia. Walaupun demikian, tentulah rumusan inipun masih dirasakan bersifat umum, sehingga perlu dijabarkan lagi secara rinci sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan Islam, sekolah-sekolah Islam, dan daerah.

Rumusan tujuan pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat problematik, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi, serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau pengguna lulusan. Artinya, pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkpribadian, bermoral anggun dan *berakhlakul karimah*, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan

keselarasan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Dari kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan yang dirumuskan meliputi aspek *ilahiyah* (teosentris), fisik dan intelektual, kebebasan, menial, akhlak, professional, karya (*amaliyah*) dalam rangka mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, berkualitas, dinamis, kreatif sebagai “*insan kamil*” dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan desain materi dan kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan harus bersifat problematik, strategis, antisipatif, aplikatif, untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, atau desain kurikulum lebih diorientasikan pada kompetensi tertentu yang ingin dicapai atau tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya dan dikembangkan secara terus menerus.⁴⁹⁾

2. Kurikulum

Tujuan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Materi pendidikan yang terakomodasi dalam kurikulum menggambarkan standar

49) Malik Fadjar, “Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama,” Makalah disampaikan pada seminar dan lokakarya, 1995, Cirebon, hal. 5.

kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Untuk itu, dalam kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap dan nilai pribadi yang integral sebagai warga masyarakat dan warga negara. Kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada kemampuan akademik serta kelompok pelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan. Pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Upaya yang dapat dirasakan yaitu adanya pemerataan kesempatan pendidikan di semua jenjang. Bahkan pemerintah telah mengundang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 beserta peraturan-peraturan pemerintah (PP) sebagai penunjang UU No. 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990. Itu semua membuktikan bahwa sebenarnya pemerintah telah berusaha secara serius dalam menangani persoalan pendidikan. Meskipun demikian, sejauh ini, upaya tersebut belum dapat dirasakan hasilnya secara penuh jika dilihat dari kualitas kurikulum pendidikan yang dimiliki sampai saat ini. Mangunwijaya (alm), “sangat prihatin terhadap dunia pendidikan di Indonesia, bahwa sistem pendidikan selama rezim Orde Baru telah ketinggalan satu setengah generasi, karena telah dirusak oleh pendidikan “sistem militer” yang otoriter. Pendidikan yang selama ini dijalankan hanya berupa “pelatihan”, bukan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi mandiri. Hasilnya orang-orang menjadi terampil tetapi kepribadian nol.” Semua orang akan mengakui bahwa sasaran akhir pendidikan, pada hakikatnya adalah membekali peserta didik

dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, dan nilai-nilai (*values*) yang akan membuat mereka hidup mandiri dan fungsional di masyarakat.

Pendidikan merupakan sektor yang amat penting dan strategis bagi siapa saja; pemerintah, keluarga, dan individu dalam kapasitasnya masing-masing selalu memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan. Keadaan semacam ini memiliki konsekuensi bahwa perencanaan pendidikan harus betul-betul dapat menyerap dan mengakomodasi aspirasi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang merupakan totalitas dari kelompok-kelompok individu maupun keluarga. Perencanaan pendidikan harus berpikir mengenai relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, bahkan tidak hanya berhenti pada tahap itu, tetapi kesesuaian program pendidikan harus diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi.

Persoalan yang dihadapi pendidikan tidak mudah, karena tampaknya masyarakat Indonesia sebagai pemakai produk pendidikan, cukup dirisaukan dengan adanya pengangguran bergelar sarjana yang jumlahnya dari tahun ke tahun semakin banyak dari produk pendidikan dengan kemampuan pas-pasan dan tidak mampu bersaing di dunia kerja. Masyarakat juga dirisaukan dengan perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar dan remaja, seperti perkelahian antarpelajar, premanisme, pemerkosaan, penjam-bretan, perampokan, main hakim sendiri, pembakaran, kerusuhan dan lain-lain perilaku negatif yang muncul di masyarakat, sehingga “oleh pers Barat dianggap sebagai tindakan *barbaris*. Kasus lain, yang dapat diamati adalah tayangan siaran televisi-televisi yang selalu mengemas dan menampilkan

adegan-adegan kekerasan. Contoh sinetron, selama ini sinetron di televisi-televisi selalu menampilkan dan mengemas adegan kekerasan. Namun selama ini juga tidak ada yang memprotes apabila menegurnya karena tidak ada undang-undang yang mengaturnya dan tidak ada hukum yang menyatakan bahwa mereka juga harus ikut mendidik masyarakat. Seharusnya kemasan program tayangan mereka dalam upaya mendidik dan mencerdaskan masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan fenomena ini, timbul pertanyaan: Apakah ada sesuatu yang salah dari sistem pendidikan di Indonesia? Apakah metodologi pembelajarannya yang salah ataukah desain kurikulum pendidikannya tidak mampu menyentuh aspek realitas kehidupan manusia dan masyarakat? Tetapi dalam kasus ini, biasanya masyarakat selalu bertanya sejauh mana peran pendidikan agama (pendidikan Islam) dalam upaya mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama, norma, etika, dan akhlak kepada peserta didiknya. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak semuanya benar, tetapi pada sisi lain tampaknya perlu diakui bahwa pendidikan dan pendidikan Islam kita saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep (aspek kognitif) saja, sedangkan aplikasi dari konsep tersebut belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti dengan munculnya fenomena kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh perilaku yang dikemukakan di atas. Contoh lain, misalnya peserta didik telah dikenalkan dan mengetahui seperangkat nilai-nilai, seperti akhlak, kejujuran, adil, disiplin, tepat waktu, dan sebagainya, namun dalam praktiknya hal-hal tersebut hanya merupakan simbol-simbol yang belum dapat

dipraktikkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku dalam kehidupan di masyarakat. Dari fenomena ini, tampaknya kita harus banyak bekerja keras untuk membenahi aspek metodologi dan kurikulum, sebab materi yang diajarkan belum menyentuh aspek perilaku di masyarakat, dan desain kurikulum pendidikan kita tampaknya belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik masa kini maupun masa akan datang.

Pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena “kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blueprint*) yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Dengan kata lain, fungsi kurikulum adalah “*shaping the individual selver, i.e. determining what men become.*” Untuk mencapai itu, kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum “tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang.

Begitu banyak persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi dan tidak mungkin dapat dibicarakan dalam bahasa secara komprehensif. Dalam bahasa ini hanya akan dibahas persoalan pendidikan yang muncul dari aspek kurikulum yang implikasinya dilihat dari perspektif skala makro. Kemudian, kurikulum dalam

bahasan ini, bukan pembahasan kurikulum dalam arti sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini meliputi kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, sebagai program, sebagai kegiatan belajar, serta mencermati beberapa titik kelemahan serta koreksi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahannya.⁵⁰⁾

3. Metodologi

Pengertian metodologi dalam pendidikan yaitu sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar-mengajar. Atas dasar ini, maka metodologi pendidikan harus didasarkan dan disesuaikan dengan: (a) didasarkan pada “pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), atau mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) atau lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pada mengajar (*teaching*); (b) metodologi pembelajaran, didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang

50) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 158.

bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya; (c) metodologi pembelajaran didasarkan pada *learning competency*, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan di masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan nilai-nilai *ilahiyyah*.

Peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bahwa ke arah tujuan yang diinginkan, yakni manusia muslim yang berkualitas, inovatif, kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing dan sekaligus bekerjasama serta memiliki disiplin diri. Sebab tugas pendidikan terutama membawa peserta didik untuk mengembangkan potensi sebaik-baiknya, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat: (a) “mengembangkan potensi peserta didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*”; (b) mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom up* dan “menjadi”; (c) materi ajaran (nas) harus diberikan secara doktrin, deduktif, *topdown*, dan “memiliki”; dan (d) memberikan bekal atau landasan yang kuat dan siap dikembangkan ke berbagai keahlian.” Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu memproduksi peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, bebas dari ketakutan, mandiri, bebas berekspresi, inovatif, dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya.

Harus diakui bahwa metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pendekatan “hafalan”. Bahkan Mastuhu, menyatakan metodologi belajar yang berlaku saat ini masih bersifat “klasik”, dalam arti, mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar disikapi secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentari. Amin Abdullah, menyatakan bahwa “metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas”. Metodologi pendidikan Islam lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada” (teks-teks yang dijadikan rujukan dan acuan mesti kembali ke masa lalu, seperti kasus fikih, perang salib, ekspansi bangsa Arab, dan pemaksaan penyebaran agama-agama), sedangkan kemampuan analisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teratualisasikan dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam.

Metodologi pendidikan Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Tentu saja, metodologi semacam itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata, bukan dari prosesnya. Muncul kritik bahwa metodologi yang lebih menekankan pada pengajaran menghafal jelas kurang bermanfaat, karena teknik menghafal mendikte peserta didik untuk menggunakan sistem *drill* dan hanya akan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Metode belajar seperti ini akan menyuap peserta didik dengan berbagai informasi yang tinggal ditelan saja. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk

mencari, mencerna dan memecahkan sendiri informasi sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.

Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan Islam saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Hal terbukti dengan munculnya fenomena kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, peserta didik mengetahui seperangkat nilai-nilai modernisasi, seperti kreatif, tepat waktu, disiplin, kompetitif, efisiensi, dan sebagainya. Namun dalam praktiknya hal-hal tersebut belum dapat diterapkan, hanya simbol-simbol dan tampilan fisik yang dapat dijalankan peserta didik. Sebenarnya untuk internalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam mengajarkan setiap nilai kepada peserta didik. Dengan kata lain, “seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep dan definisi tentang suatu nilai atau ajaran yang dimaksud dan keterlibatan orang tua sebagai individu terdekat dengan peserta didik hendaknya dapat memberikan teladan atas penerapan suatu nilai. Dengan cara ini, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dan kultur sesuai dengan harapan, karena nilai yang diperoleh tidak hanya pada batas hafalan dan kognitif tetapi pada aspek efektif dan psikomotorik.

Jika hal ini dilaksanakan dengan baik, maka “masyarakat madani” yang menjadi cita-cita tidak hanya pada bahan hafalan dan pengetahuan peserta didik,

tetapi ada perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan konsep dimaksud, yaitu masyarakat yang religius, demokratis, tertib dan sadar hukum, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, kreatif, mandiri dan percaya diri, dan memiliki semangat kompetitif dengan semangat persaudaraan universal (*pluralistic*). Inilah problem mendasar dunia pendidikan saat ini, sehingga mengharuskan melakukan perubahan dari idealistik ke praktis dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Harapannya, pendidikan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dan menghargai kehidupan nyata, bukan sekedar dunia gagasan yang dihafal dan dimengerti. Artinya wawasan keislaman mampu ditransformasikan secara sistematis dalam kehidupan riil (nyata) masyarakat dan bukan dalam kehidupan konsep, karena kondisi sekarang ini pergeseran paradigma semakin cepat dan kecepatan perubahan sulit diprediksi.

Pergeseran paradigma pendidikan saat ini juga akan berpengaruh terhadap metodologi pendidikan dan peserta didik akan mulai belajar melalui internet, *web*, *homepage*, *cd-rom*, yang merupakan alat bantu yang akan mempercepat proses *distributed knowledge*. Fungsi pendidik sebagai mediator dari ilmu pengetahuan dan pengajar (guru dan dosen) bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan salah satu sumber dari sekian sumber pengetahuan yang ada. Peserta didik akan lebih banyak belajar dari media elektronik daripada guru atau buku. Tugas utama pendidik lebih terfokus pada mengajar peserta didik untuk menambah pengetahuan. Proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan *learning based* daripada *teaching-based* yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik. Metodologi lebih

diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, cara untuk menemukan, cara memecahkan masalah menjadi fenomena saat ini, sehingga metodologi pembelajaran semacam itu akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang berkualitas.

Perlu ada kesadaran bahwa perubahan “metodologi belajar mengajar pada akhirnya harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memiliki, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif “menjadi” di atas perspektif “memiliki”. Metodologi belajar semacam itu tidak terelakkan lagi, kecuali mengenal hal-hal yang memang sudah di *nas* untuk dihafal. Mastuhu, menyatakan sudah tiba saatnya metodologi pengajaran system pendidikan Islam Indonesia melampaui dataran doktrin, *kemadzhaban*, *furu'iyah*. Dan teks-teks keagamaan. Semua bahan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kematangan dan perkembangan berpikir peserta didik hendaknya diberikan secara lengkap, karena pada akhirnya mereka sendirilah yang akan mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan problem yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Misalnya, melalui model *hadap masalah* lewat ceramah singkat sejarah tokoh, kemudian peserta didik dibawa ke dalam sebuah dunia di mana mereka menjadi bagian di dalamnya, sehingga peserta didik akan menemukan, mengolah dan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dipelajarinya dengan arahan dan bimbingan guru dan dosen.

Mastuhu, mengusulkan konsep pemikiran metodologi pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut: (a) bagi studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan istilah “pendidikan” dan “pengajaran”. Keduanya merupakan satu

kesatuan integral, hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti, agar dapat diwujudkan. Pendidikan harus diprogramkan ke dalam target-target atau level-level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana-rencana pelajaran, cara-cara mengajar, praktikum, dan percobaan-percobaan. Inilah yang kemudian diistilahkan pendidikan. Pengajaran dapat dibuat terminal-terminal, paket-paket atau jenjang yang harus dilalui sesuai dengan kebutuhan dan taraf perkembangan peserta didik.⁵¹⁾

Pengajaran selalu dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan dan kependidikan selalu diwujudkan melalui kegiatan pengajaran; (b) dalam melaksanakan metodologi pendidikan dan pengajaran Islam, harus dipergunakan paradigma *holistic*, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang konkret dan dekat dengan kepentingan hidup sehari-hari sampai dengan hal-hal abstrak dan *transcendental*. Materi pengajaran pendidikan Islam harus selalu terintegrasi dengan disiplin-disiplin ilmu umum dan ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam; (c) perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional, di samping pelatihan, dan keharusan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Model penjelasan yang rasional, misalnya, digunakan dalam

51) Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya menuju Masyarakat Akademis*, Cct. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.39.

menjelaskan rukun iman. Selain itu, perlu mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional, kreatif, inovatif, dan proaktif dalam mempelajari agama; (d) perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatori. Artinya, peserta didik aktif melakukan eksplorasi, menemukan permasalahan, dan bertanggung jawab akan pemecahan masalah dengan ikut serta merasakan dan mengamalkannya. Metode partisipatori mengharuskan peserta didik sendirilah yang belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan, dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diskusi atau dengan cara berkonsultasi dengan para ahli; (e) perlu digunakan pendekatan empirik untuk melengkapi model deduktif. Upaya untuk menghadirkan dan mengaktualkan iman dalam kehidupan, selain melalui pendekatan antropologi, sosiologi, dan pengalaman empirik ke alam transendental; (f) metodologi pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan siswa itu sendiri yang dipelajarinya, bukan apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga pemberian pengalaman kepada peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Artinya, adanya interaksi aktif dan partisipatif antara siswa dengan materi, atau dengan situasi akademik (belajar) tertentu. Dengan cara ini, materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman peserta didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Cikalong

1. Sejarah Berdirinya MAN Cikalong Tasikmalaya

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah satu-satunya Aliyah yang berada di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Aliyah ini berdiri pada tahun 1996, yaitu pada tahun pelajaran 1996-1997. Sebelum berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Cikalong tidak pernah berdiri Aliyah, baik negeri maupun swasta. Bahkan sampai sekarang pun belum berdiri Aliyah lain. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Negeri Cikalong adalah satu-satunya sekolah menengah atas yang bercirikan Islam yang ada di Kecamatan Cikalong.

Sekolah yang bercirikan Islam di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, di bawah Aliyah sudah banyak tetapi semuanya berstatus swasta, seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsyanawiyah.

a. Madrasah Ibtidaiyah swasta yang ada di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

- 1) MI Bantarpari
- 2) MI Borosole
- 3) MI Cikaret
- 4) MI Cikancra

5) MI Cimanuk

6) MI Cipari

7) MI Cisasah

8) MI Sukajadi

b. Madrasah Tsyanawiyah yang ada di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1) MTs Dayaguna

2) MTs Tonjongsari

3) MTs Bekuk

4) MTs Cimanuk

Berdasarkan data di atas, membuktikan bahwa sekolah-sekolah yang bercirikan Islam yang jenjangnya di bawah Madrasah Aliyah cukup untuk mendirikan Madrasah Aliyah yang mampu bertahan serta mengembangkan pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa lulusan selain sekolah yang bercirikan Islam banyak yang melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Aliyah Negeri Cikalong.

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong tidak akan kekurangan murid. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa persaingan dalam penerimaan siswa dirasakannya sangat berat karena sekolah-sekolah umum, baik yang berada di Kecamatan Cikalong, maupun di luar Kecamatan Cikalong banyak diserbu oleh siswa. Alasan orang tua menyekolahkan di luar Kecamatan Cikalong, yaitu mereka melihat jumlah tenaga pengajarnya. Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten

Tasikmalaya termasuk sekolah yang masih kekurangan guru, sehingga berdampak terhadap kegiatan belajar-mengajar siswa.

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong, melakukan proses belajar mengajar pada mulanya bertempat di Madrasah Tsanawiyah Dayaguna Cikalong karena pada waktu itu walaupun berstatus negeri tetapi prasarana bangunan belum terwujud. Hal ini, berkaitan dengan kendala tentang pengadaan tempat yang dianggap strategis. Untuk memecahkan ini sangat sulit karena walaupun ada tempat yang strategis tetapi sulit untuk pembebasan tanahnya. Oleh sebab itu, yang menjadi prioritas adalah mencari hibah tanah dari pemerhati pendidikan yang ada di Kecamatan Cikalong, sehingga strategis tempat yang diharapkan kurang menjadi persoalan.

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun pelajaran kedua proses belajar mengajar sudah dilaksanakan pada bangunan sendiri sampai dengan sekarang. Pendirian sekolah tersebut berada di pusat kecamatan, walaupun bila dilihat dari transportasi angkutan yang sangat menunjang bagi para siswa, tidak terwujud.

Lokasi yang dijadikan bangunan Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya, merupakan hibah dari beberapa tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan yang bercirikan Islam, yaitu masyarakat yang berada di Kampung Sindanghurip Desa Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Tokoh yang menghibahkan tanah untuk bangunan Madrasah Aliyah tersebut, di antaranya H. Rohman, Drs. H. Zaenal Arifin (penulis), dan Drs. H. Gojali.

II. Rohman ialah seorang tokoh masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi Madrasah Aliyah. Ia menghibahkan tanah yang paling luas dan sebagai penyandang dana yang paling besar dalam pembangunan sekolah tersebut. Oleh karena itu, ia rela mengorbankan harta bendanya demi terwujudnya sebuah sekolah yang bercirikan Islam.

Drs. H. Zaenal Arifin (penulis) ialah tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah sekitar Madrasah Aliyah dan penulis masih famili dengan H. Rohman. Ia menghibahkan tanahnya demi terwujudnya sebuah sekolah yang bercirikan Islam. Selain itu, dengan berdirinya sebuah sekolah yang bernuansa Islami, penulis termotivasi untuk melanjutkan studi dengan maksud untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan sekolah yang bernuansa Islami.

Drs. H. Gojali ialah tokoh masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi Madrasah Aliyah dan ia masih famili dengan H. Rohman. Ia semenjak menjadi guru sampai sekarang menjadi Kepala Madrasah Aliyah mengabdikan diri di Madrasah Aliyah tersebut. Oleh karena itu, ia sangat antusias untuk memajukan sekolah yang bercirikan Islam tersebut.

Para tokoh di daerah sekitar Madrasah Aliyah tersebut, yang menghibahkan hartanya selain hibah tanah seperti yang disebutkan di atas, sangat banyak. Hal ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat untuk memajukan pendidikan yang bercirikan Islam khususnya, pendidikan pada umumnya sangat tinggi. Oleh karena itu, masyarakat merasa memiliki terhadap Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, sangat besar. Hal ini, terbukti bahwa walaupun sekolah

tersebut berstatus negeri, tetapi swadaya masyarakat untuk kemajuan sekolah tersebut terus mengalir, sehingga pembangunan sarana maupun prasarannya dari tahun ke tahun terus meningkat.

Siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong kebanyakan berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kecamatan Cikalong Tasikmalaya. Lulusan dari Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, sampai dengan saat ini sudah mengeluarkan lulusannya, yaitu lima angkatan. Para siswa lulusan dari Madrasah Aliyah Negeri Cikalong, ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi Islam yang berada di Propinsi Jawa Barat, ada pula yang melanjutkan kuliahnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam, sangat tinggi.

2. Struktur Organisasi MAN Cikalong

Struktur organisasi yang ada di setiap lembaga bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam aktivitas lembaga tersebut. Susunan organisasi secara umum terdiri atas ketua, bendahara, sekretaris, dan seksi-seksi. Kedudukan seseorang dalam organisasi harus betul-betul sesuai dengan kedudukan atau keahliannya. Jabatan ketua bertugas mengatur jalannya organisasi secara keseluruhan, sehingga kedudukan ketua menentukan kemajuan organisasi. Oleh karena itu, kedudukan ketua merupakan figur kemajuan suatu organisasi.

Kedudukan bendahara adalah mengatur jalannya organisasi yang berkaitan dengan bidang benda-benda yang dapat menunjang kemajuan dalam berorganisasi.

Figur yang diharapkan dalam jabatan ini adalah orang yang dapat mengatur perekonomian, artinya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan organisasi. Jadi, kedudukan yang tepat untuk figur bendahara menentukan suatu kesejahteraan para anggota dalam organisasi

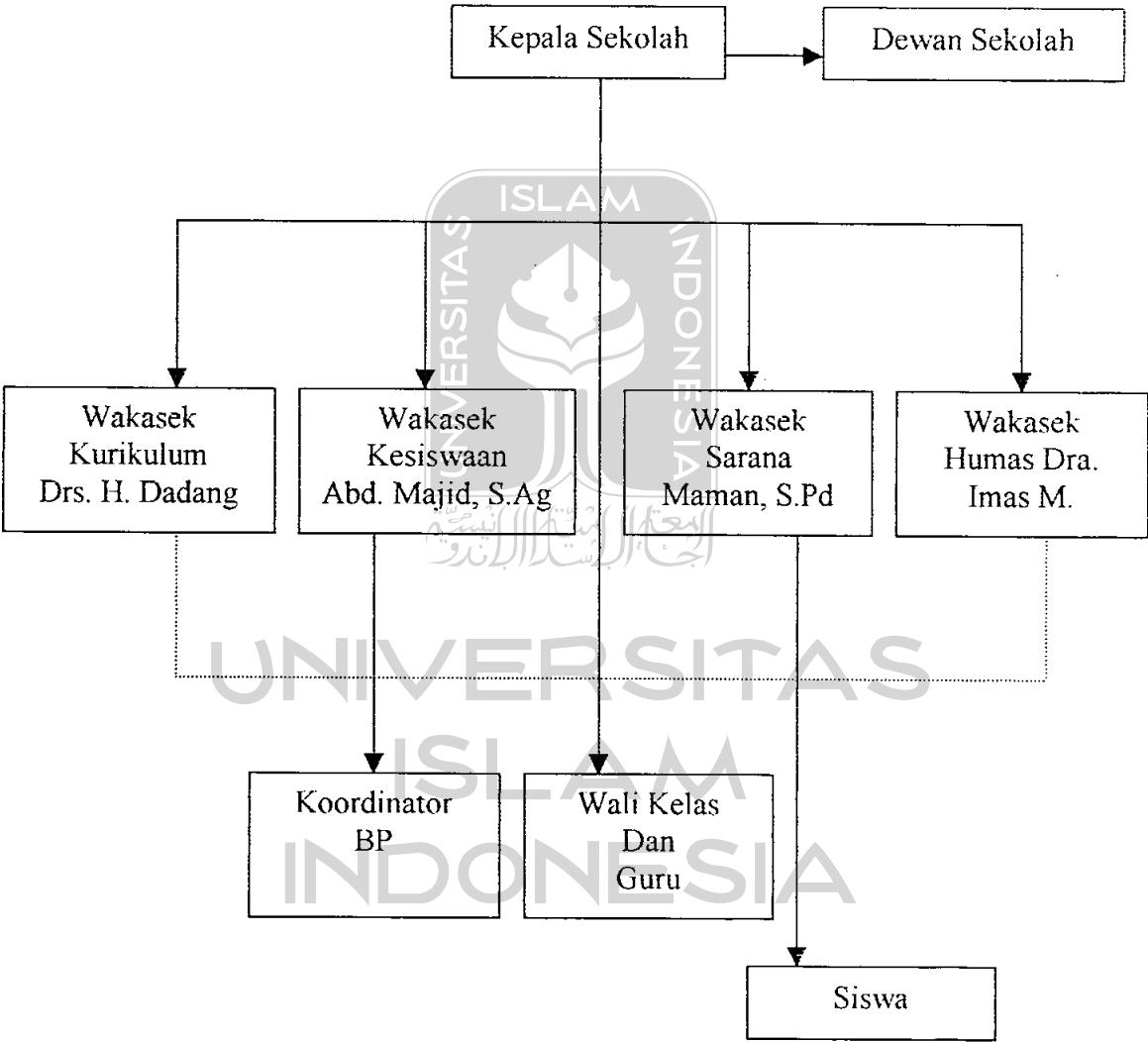
Kedudukan sekretaris adalah mengatur pengadministrasian organisasi. Semua aktivitas organisasi harus dinyatakan dalam data tertulis. Dengan data tersebut, semua orang yang berkepentingan dapat menelaahnya melalui data tertulis tersebut. Oleh sebab itu, kedudukan seorang sekretaris dapat menentukan suatu kemajuan atau kemunduran suatu organisasi. Data tertulis merupakan data konkret untuk dapat diketahui aktivitas organisasi. Melalui data yang dibuat oleh seseorang yang berkedudukan sebagai sekretaris dapat dilihat kemajuan atau kemunduran suatu organisasi.

Seksi-seksi adalah mengatur kemajuan organisasi, khususnya dalam bidang-bidang tertentu. Seseorang yang menduduki salah satu seksi harus betul-betul menguasai bidangnya karena para seksi harus bertanggung jawab atas kemajuan bidang yang dipimpinnya.

Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya terdiri atas kepala sekolah yang berkedudukan sebagai penggerak roda organisasi yang bekerjasama dengan dewan sekolah. Aktivitas kepala sekolah dibantu oleh wakil-wakil kepala sekolah, yaitu dalam bidang kurikulum, bidang kesiswaan, wali kelas dan guru, bidang sarana, koordinator BP, dan bidang hubungan

masyarakat. Untuk lebih jelasnya, susunan struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah seperti pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
STRUKTUR ORGANISASI MAN CIKALONG
KABUPATEN TASIKMALAYA



3. Kurikulum Madrasah Aliyah

Kurikulum adalah segala usaha dalam bidang pendidikan atau yang berkaitan dengan sekolah yang dilakukan oleh sekolah. Tujuan dibuatnya kurikulum secara umum adalah untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, baik dalam situasi di dalam sekolah, di luar sekolah, maupun sejumlah pengalaman yang potensial yang diberikan oleh sekolah, dengan tujuan agar anak atau pemuda membiasakan berpikir dan berbuat menurut kelompok atau masyarakat tertentu.

Kurikulum pendidikan diberikan kepada siswa ada yang bersipat wajib dan ada pula yang bersipat manasuka atau pilihan. Kurikulum yang diwajibkan adalah kurikulum yang skup nasional, sedangkan kurikulum yang diajarkan dalam bentuk manasuka atau pilihan adalah kurikulum yang berskup daerah atau lingkungan. Tujuan diberikan kurikulum pilihan, di antaranya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah lingkungan sekolah. Dikuasainya potensi tersebut dapat membangkitkan kreativitas para remaja atau penduduk untuk mengembangkannya, sehingga bisa mendatangkan keuntungan.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2004-2005 adalah kurikulum tahun 1994 dan kurikulum tahun 2004. Kurikulum 1994 dipergunakan di kelas dua dan tiga, sedangkan kurikulum 2004 dipergunakan di kelas satu. Hal ini, sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini, yaitu menghendaki perubahan kurikulum setiap 10 tahun sekali. Selanjutnya, tahun kedua kurikulum 2004 dipergunakan di kelas satu dan dua, sedangkan tahun ketiga kurikulum tersebut

dipergunakan di setiap kelas. Jadi, setelah tiga tahun berlalunya kurikulum 2004 maka kurikulum 1994 sudah dinyatakan tidak berlaku lagi.

Kondisi dan kebutuhan masyarakat dewasa ini, sedang mengalami perubahan yang signifikan karena tuntutan zaman, yaitu dalam menyongsong era globalisasi dan otonomi. Dalam rangka merespon berbagai perubahan itu, departemen yang secara teknis mengelola proses pendidikan nasional melakukan berbagai upaya dan menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan, madrasah, dan pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagai hasil nyata dan kerja keras dari usaha itu adalah naskah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2004-2005 di kelas satu, tahun pelajaran 2005-2006 di kelas satu dan dua, dan tahun pelajaran 2006-2007 menyeluruh di semua jenjang kelas.

Kurikulum 2004 untuk Madrasah Aliyah atau dalam konteks madrasah dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya.

Kompetensi dasar yang dikembangkan di madrasah harus menjamin kebutuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang

paripurna. Kompetensi dasar yang dimaksud dapat mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa madrasah secara nasional.

Berdasarkan pada peran kurikulum yang berbasis kompetensi maka peranan dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah pendidikan agama yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendekatan pembelajaran di Madrasah Aliyah pada setiap level dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, yang meliputi:

- a. *Keimanan*, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT. sebagai sumber kehidupan.
- b. *Pengalaman*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan kepada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta

kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan materi akidah akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan performa guru akidah akhlak, sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlak karimah.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah adalah seperti di bawah ini.

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa.
- b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan atau jenjang tertentu.
- c. Alat-alat dan format penilaian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar siswa.
- d. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara nontes, seperti skala penilaian, observasi, dan wawancara, sementara terhadap

ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.

4. Kepegawaian MAN Cikalong

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya mempunyai pengajar sebanyak 18 orang dan empat orang tenaga administrasi. Tenaga pengajar yang definitif dari jumlah tersebut adalah hanya delapan orang, sedangkan selebihnya adalah tenaga pengajar tidak tetap atau disebut tenaga relawan. Selanjutnya, tenaga administrasi semuanya adalah tenaga relawan.

Pendidikan terakhir para guru definitif adalah sarjana dengan disiplin ilmu yang berbeda, yaitu: Fisika satu orang, Matematika satu orang, Bahasa Arab dua orang, sedangkan yang lainnya adalah sarjana pendidikan Agama Islam. Para guru tidak tetap adalah sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang beda-beda. Selanjutnya, bila para sarjana yang mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, didefinisikan maka kekurangan tenaga pengajar di madrasah tersebut dapat diatasi.

Pendidikan yang telah diraih oleh tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah sarjana strata satu dan sarjana muda. Untuk lebih jelasnya, yaitu: sarjana terdiri atas 16 orang, yakni lima perempuan dan 11 laki-laki, sedangkan sarjana muda terdiri atas dua orang, semuanya adalah laki-laki.

5. Keadaan Siswa MAN Cikalong Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran

2004-2005

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, memiliki siswa mulai tahun berdirinya terjadi peningkatan walaupun tidak signifikan. Tahun pelajaran 2004-2005 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu: pada tahun pelajaran 2003-2004 siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong berjumlah 128 orang, sedangkan pada tahun pelajaran 2004-2005 berjumlah 131 orang. Hal ini, menandakan bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah Aliyah adalah tinggi.

Data siswa MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2004-2005 dari kelas I sampai dengan kelas III sebanyak lima rombongan belajar, yang berjumlah 131 orang, rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Kelas I.1 sebanyak 27 orang yang terdiri atas 14 perempuan dan 13 laki-laki.
- b. Kelas I.2 sebanyak 28 orang yang terdiri atas 13 perempuan dan 15 laki-laki.
- c. Kelas II sebanyak 31 orang yang terdiri atas 14 perempuan dan 17 laki-laki.
- d. Kelas III IPA sebanyak 13 orang yang terdiri atas sembilan perempuan dan empat laki-laki.
- e. Kelas III IPS sebanyak 32 orang yang terdiri atas 17 perempuan dan 15 laki-laki.

Berdasarkan data siswa di atas, dapat dikatakan kurang bila dibandingkan dengan jumlah siswa lulusan Madrasah Tsyanawiyah yang ada di Kecamatan

Cikalong dengan jumlah siswa Madrasah Aliyah kelas satu. Jumlah siswa lulusan dari Madrasah Tsanawiyah tahun pelajaran 2003-2004 adalah sebagai berikut:

- 1) MTs Dayaguna berjumlah 28 orang
- 2) MTs Tonjongsari berjumlah 63 orang
- 3) MTs Bekuk berjumlah 18 orang
- 4) MTs Cimanuk belum ada lulusan

Jadi, jumlah lulusan Madrasah Tsanawiyah pada tahun pelajaran 2003-2004 adalah 109 orang, sedangkan yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Cikalong hanya 55 orang. Berdasarkan data ini, siswa yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Cikalong berjumlah 50%. Jumlah siswa yang tidak melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Cikalong dengan jumlah 50%, yaitu sebagian besar melanjutkan ke SMA yang ada di Kecamatan Cikalong dan di luar Kecamatan Cikalong, sedangkan sebagian kecil mereka yang tidak melanjutkan pendidikan di pesantren dan memasuki jenjang pernikahan.

6. Keuangan MAN Cikalong Tasikmalaya

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam pada jenjang pendidikan menengah atas di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Terselenggaranya suatu lembaga pendidikan, selain diperlukan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun hasil swadaya masyarakat, diperlukan pula biaya operasional untuk terselenggaranya aktivitas pendidikan yang dimaksud.

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, berkaitan dengan biaya operasional, kekurangannya dibebankan kepada orang tua siswa, yaitu memungut sumbangan untuk penyelenggaraan pendidikan setiap bulannya sebesar Rp 15.000,00 per siswa. Sumbangan tersebut, dipergunakan untuk kegiatan Pramuka, kegiatan OSIS, simpanan untuk pendanaan ulangan umum, dan membayar honorarium.

Sumbangan lain yang sangat diperlukan dan berkaitan dengan kemajuan pendidikan siswa dibebankan pula kepada orang tua siswa, yaitu biaya pembangunan sarana pendidikan. Bantuan ini, diperoleh dari siswa baru atau siswa pindahan dari sekolah lain. Biaya ini dipergunakan untuk menambah sarana, perbaikan sarana, atau yang berkaitan dengan pendidikan. Penarikan sumbangan ini, agar tidak terlalu memberatkan orang tua siswa, bisa dibayar dengan cara diangsur.

Sumbangan untuk pembangunan sekolah yang didapat dari siswa tidak bisa sekaligus terkumpul. Hal ini, disebabkan oleh kemampuan orang tua siswa yang kebanyakannya adalah keluarga kurang mampu. Akibatnya, pembangunan yang dimaksud tidak berjalan lancar. Sekolah mengalami kesulitan untuk menggalang dana yang dari siswa belum masuk. Penekanan sekolah terhadap siswa tentang dana itu, yaitu pada akhir pendidikan siswa. Untuk lebih jelasnya, siswa yang sudah dikatakan lulus harus melunasi semua utang piutang ke sekolah. Jadi, pengalokasian dana yang seharusnya sudah bisa dipergunakan pada awal tahun pelajaran di kelas satu, terpaksa baru bisa terwujud setelah anak lulus dari sekolah tersebut.

Dana sumbangan pendidikan bulanan yang seharusnya masuk setiap bulan, ternyata menemukan kendala yaitu banyak siswa yang belum bisa melunasi sumbangan tersebut sampai beberapa bulan. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 28 Desember 2004 dari jumlah siswa 131 orang yang sudah bisa melunasi dana sumbangan pendidikan bulanan adalah 87 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah siswa yang belum bisa melunasi sumbangan adalah 34 orang (23,66%). Jadi, dana yang dapat dialokasikan oleh sekolah untuk kegiatan pendidikan pada bulan itu hanya 76,44%, sedangkan untuk memenuhi biaya operasional pada bulan itu, sekolah menemukan kesulitan.

7. Administrasi MAN Cikalong

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Administrasi sekolah sangat menentukan terhadap beberapa keperluan yang sifatnya sangat menunjang terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu, pencapaian tujuan pendidikan perlu ditunjang oleh kegiatan administrasi yang tepat, baik administrasi sekolah maupun administrasi kelas.

Administrasi sekolah dan administrasi kelas dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap keberadaan prestasi atau mutu pendidikan sekolah yang bersangkutan. Kegiatan administrasi yang terdapat di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, di antaranya yang termasuk administrasi sekolah adalah buku induk siswa, buku pembantu buku induk siswa, buku mutasi, dan sebagainya, sedangkan buku

administrasi kelas, di antaranya adalah daftar hadir, buku absen atau daftar nilai, dan sebagainya.

Berdasar kepada data di atas, pembuatan administrasi kelas tidak dilaksanakan secara rutinitas. Hal ini terjadi karena kesibukan guru dalam mengelola kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, dalam pembuatan administrasi kelas bagi guru tidak tetap sulit diadakan penekanan karena berkaitan dengan jumlah honorarium yang mereka terima. Akibat dari itu, mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, dalam kenyataannya menemukan kesulitan, yaitu dikarenakan kegiatan administrasi kurang mendapat perhatian dari tenaga pendidik yang berstatus tenaga guru tidak tetap.

8. Gedung dan Fasilitas MAN Cikalong

Gedung sekolah adalah salah satu fasilitas pendidikan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan keberadaannya. Tanpa adanya fasilitas gedung sekolah maka proses belajar mengajar pun akan terganggu. Hal ini, dapat dirasakan oleh pengelola Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya pada awal-awal tahun pendirian madrasah tersebut.

Fasilitas pendidikan yang berbentuk gedung sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, terdiri atas tiga unit bangunan, yang terbagi ke dalam beberapa ruangan. Keadaan ruangan yang dimaksud, secara terperinci adalah seperti di bawah ini.

- a. Ruang belajar : 6 ruang
- b. Ruang kantor : 2 ruang
- c. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- d. Ruang olahraga : 1 ruang
- e. Ruang gudang : 1 ruang
- f. Ruang Osis : 1 ruang
- g. Ruang TU : 1 ruang
- h. Ruang WC : 4 ruang

Ruangan belajar, kantor, OSIS, dan ruang TU dilengkapi dengan kursi dan meja sesuai dengan yang dibutuhkan. Dari sekian banyak ruangan yang ada, terdapat satu ruangan belajar yang belum dipergunakan, yaitu ruangan yang berdekatan dengan ruang guru atau unit bangunan sebelah Timur, yang pembangunannya selesai pada akhir tahun 2004.

Keadaan lapangan di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, hanya terdapat satu lapangan. Lapangan tersebut, selain dipergunakan sebagai tempat bermain, dipergunakan pula sebagai tempat olahraga, dan pelaksanaan upara bendera.

Ruangan belajar dapat dikatagorikan baik karena pembangunannya secara keseluruhan masih baru. Selain itu, siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa sangat baik, sehingga bangunan sekolah beserta mobiler dan barang-barang lainnya dapat terawat dengan baik

9. Perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat menunjang kepada kemajuan belajar siswa karena perpustakaan sebagai sumber ilmu melalui proses membaca. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Oleh karena itu, para guru dan pustakawan harus pandai melakukan pengaturan dan strategi agar buku-buku yang ada dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Perpustakaan yang terdapat di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya memiliki sejumlah buku. Jumlah buku-buku di perpustakaan sangat terbatas. Dengan keterbatasan buku-buku perpustakaan, minat baca bagi siswa Madrasah Aliyah pun kurang. Kurangnya jumlah buku di perpustakaan karena pengelolaan perpustakaan pada tahun-tahun sebelumnya sangat kurang, sehingga buku-buku yang dipinjamkan kepada siswa, jarang yang dikembalikan lagi.

Sekolah perlu mencari solusi dalam pengadaan buku-buku perpustakaan karena banyaknya buku di perpustakaan suatu sekolah dapat menandakan suatu kemajuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Selain itu, dampak positif dari banyaknya buku perpustakaan, dapat menumbuhkan kreativitas dan minat baca bagi siswa. Perpustakaan sebagai sarana pendidikan, siswa dapat belajar secara mandiri untuk mengembangkan materi pelajaran yang diberikan guru di dalam kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan di suatu sekolah sangat menunjang prestasi belajar siswa karena wawasan siswa dapat terbuka melalui membaca buku-buku perpustakaan.

B. Penerapan Pendidikan Agama Islam di MAN Cikalong

Proses pendidikan adalah proses penyampaian kurikulum melalui kegiatan kurikuler, co-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang berada di dalam jam pelajaran, sedangkan kegiatan di luar kurikuler tetapi menunjang terhadap keberhasilan kegiatan ini adalah kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran tambahan atau pembelajaran dalam bentuk pengayaan. Pelaksanaan kokurikuler dan ekstrakurikuler, walaupun kegiatannya di luar jam pelajaran formal tetapi pemantauan dari pihak sekolah tetap diperlukan. Bila tidak ada pemantauan atau pengawasan dari pihak pendidik atau sekolah maka program tersebut tidak akan berhasil dan keberhasilan maupun ketidakberhasilan program yang dimaksud akan berdampak pada keberhasilan kegiatan kurikuler.

Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam kegiatan kurikulumnya di mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.30. Semua siswa dalam kegiatan ini, mengikutinya dengan semangat tinggi. Namun, sebagian kecil siswa mengikuti pelajarannya, terlambat atau hanya mengikuti sampai pertengahan saja. Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terdapat bermacam watak yang cenderung pada keaktifan positif dan banyak pula kecenderungan watak pada keaktifan negatif. Hal ini, akibat pengaruh lingkungan sosial siswa yang heterogen. Lingkungan sosial siswa di antaranya adalah lingkungan petani, pedagang, pesantren, dan lingkungan pegawai negeri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya bahwa selama bulan Desember 2004 jumlah siswa yang terlambat hadir berjumlah 15 orang (11, 45%) dan yang pulang sebelum jam pelajaran selesai berjumlah 5 orang (3,81).

Alasan siswa terlambat datang ke sekolah adalah seperti di bawah ini.

1. Kendaraan yang ditumpangnya banyak gangguan sehingga datang tidak tepat waktu, selain itu setelah turun dari kendaraan umum harus berjalan kaki sejauh 800 meter.
2. Kendaraan pribadi yaitu kendaraan bermotor terjadi kerusakan di tengah jalan, sehingga waktu yang sudah diperkirakan sampai di sekolah tidak dapat ditepatinya.
3. Mereka yang tidak mengemukakan alasan karena motivasi belajar siswa sangat kurang. Di lain pihak, mereka sengaja terlambat karena tidak menyukai pelajaran tertentu, yang berhubungan dengan tenaga pengajarnya.

Alasan-alasan bagi siswa yang pulang sebelum jam pelajarannya selesai adalah sebagai berikut:

1. Merasa panas berada di lingkungan sekolah, jadi suhu udara di sekolah panas sehingga proses belajar mengajar yang diberikan guru kurang mendapat perhatian siswa.
2. Menderita penyakit yang diderita setelah berada di sekolah.
3. Pelajaran yang akan diberikan guru tidak disenangi oleh anak.

4. Pulang tanpa alasan yang pasti.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran efektif yang pelaksanaannya berdasarkan program yang sudah disepakati oleh pihak sekolah, siswa, dan dewan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya, di antaranya adalah kegiatan Pramuka dan olahraga. Kegiatan Pramuka pelaksanaannya yaitu setiap hari Jumat dimulai pukul 13.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB, kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, sedangkan kegiatan olahraga dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh semua siswa mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga. Namun, setiap kegiatan hanya siswa yang aktif saja yang biasa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Selain Pramuka dan olahraga terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini, difokuskan pada kegiatan *khasidah* dan siswa sebagai peminat pada kegiatan ini, hanya sebagian kecil siswa saja karena peminatnya diseleksi terlebih dahulu. Maksudnya, dicari siswa yang mempunyai bakat atau tidak terhadap seni tersebut.

Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, pada bulan Desember tahun 2004 diikuti oleh 32 orang (24,42%), kegiatan keagamaan diikuti oleh 60 orang (45,80%), sedangkan kegiatan olahraga diikuti oleh 15 orang (11,45%).

Berdasarkan data kegiatan ekstrakurikuler di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan banyak diminati siswa, yaitu mencapai 45,80%, kegiatan Pramuka diikuti hanya seperempatnya dari jumlah siswa, yaitu 24,42%, sedangkan kegiatan olahraga peminatnya sangat kurang, yaitu hanya 11,45%.

Kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh pembina masing-masing yang sudah ditunjuk berdasarkan kesepakatan pada rapat dinas sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini, dibantu oleh siswa yang telah dilatih dan betul-betul mahir di bidangnya. Selain itu, bila materi kegiatan membutuhkan bantuan dari luar maka pihak sekolah mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan bimbingan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan pembinaan keagamaan adalah salah satu ajang untuk membekali siswa dalam bidang keagamaan. Pembinaan keagamaan ini, dilaksanakan setiap hari Kamis, dilakukan pula pada waktu sekolah, yaitu pada waktu istirahat pukul 12.00 WIB dalam bentuk pelaksanaan shalat Duhur berjamaah, yang diakhiri dengan kuliah tujuh menit (kultum) oleh guru yang ditunjuk oleh sekolah.

Pelaksanaan shalat Duhur berjamaah tidak semua siswa melakukannya, tetapi dilakukan secara bergiliran karena keterbatasan daya tampung mesjid yang ada. Dengan kegiatan ini, sekolah yang bercirikan Islam sangat terasa walaupun di sekolah –sekolah umum pun banyak dilakukan. Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya mengadakan kegiatan seperti disebutkan di atas karena dengan diadakan berjamaah dapat mencerminkan sikap siswa untuk hidup disiplin, baik di sekolah maupun di luar sekolah, atau baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

C. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam

Penguasaan materi pelajaran yang penulis tampilkan adalah materi pelajaran khusus tentang materi pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Quran dan Hadis;
2. Mata pelajaran *Fiqih*;
3. Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak; dan
4. Mata pelajaran Bahasa Arab.

Mata pelajaran secara keseluruhan yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, ada 17 mata pelajaran, rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Quran dan Hadis;
2. Mata pelajaran *Fiqih*;
3. Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak;
4. Mata Pelajaran PPKn;
5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
6. Mata Pelajaran Sejarah Nasional Umum;
7. Mata pelajaran Bahasa Arab;
8. Mata pelajaran Bahasa Inggris;
9. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan;
10. Mata pelajaran Matematika;

11. Mata pelajaran Fisika;
12. Mata pelajaran Biologi;
13. Mata pelajaran Kimia;
14. Mata pelajaran Ekonomi;
15. Mata pelajaran Sosiologi;
16. Mata pelajaran Geografi; dan
17. Mata pelajaran Pendidikan Seni.

Penguasaan materi pendidikan Agama Islam di kelas I, II, dan III Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, yaitu: Qurdis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab, semester satu tahun pelajaran 2004-2005, penulis tampilkan seperti di bawah ini.

Distribusi yang penulis gunakan dalam menganalisis penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Qurdis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) adalah sebagai berikut:

79%	s.d.	100%	= Baik
57%	s.d.	78%	= Cukup
34%	s.d.	56%	= Kurang

1. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I

Siswa kelas satu adalah siswa yang datang dari pendidikan menengah pertama, baik dari Tsanawiyah maupun dari SMP. Semester satu di kelas satu adalah

masa penyesuaian bagi siswa, terutama siswa yang berasal dari SMP akan menemukan kesulitan dan penyesuaian yang sangat berat bila dibandingkan dengan siswa yang datang dari Tsanawiyah. Penguasaan materi pendidikan Agama Islam kelas satu, untuk lebih jelasnya penulis kemukakan dalam table 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2

Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam
Kelas I Semester I
Tahun Pelajaran 2004-2005

MATA PELAJARAN				RATA-RATA.
QURDIS	FIQIH	AQIDAH AHLAK	BAHASA ARAB	
71%	74%	76%	60%	70,25%

*Sumber data: Daya Serap Siswa MAN Cikalong Semester I Kelas I
Tahun Pelajaran 2004-2005*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Quran dan Hadis di kelas satu semester satu adalah cukup (71%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah cukup.

Mata pelajaran *Fiqih* kelas satu semester satu adalah cukup (74%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas satu semester satu dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah cukup.

Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak kelas satu semester satu adalah cukup (76%).
Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas satu semester satu dalam mata pelajaran *Aqidah* Akhlak adalah cukup.

Mata pelajaran Bahasa Arab kelas satu semester satu adalah cukup (60%).
Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas satu semester satu dalam mata pelajaran Bahasa Arab adalah cukup.

Berdasarkan pembahasan di atas, penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) bagi kelas satu semester satu secara keseluruhan dapat dikatakan cukup (70,25%).

2. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas II

Penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) kelas dua, untuk lebih jelasnya penulis kemukakan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3

Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam
Kelas II Semester I
Tahun Pelajaran 2004-2005

MATA PELAJARAN				RATA-RATA.
QURDIS	FIQIH	AQIDAH AHLAK	BAHASA ARAB	
79	76	70	69	73,50%

Sumber data: Daya Serap Siswa MAN Cikalong Semester I Kelas II
Tahun Pelajaran 2004-2005

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Quran dan Hadis di kelas dua semester satu adalah baik (79%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah baik.

Mata pelajaran *I'iqih* kelas dua semester satu adalah cukup (76%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas dua semester satu dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah cukup.

Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak kelas dua semester satu adalah cukup (70%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas dua semester satu dalam mata pelajaran *Aqidah* Akhlak adalah cukup.

Mata pelajaran Bahasa Arab kelas dua semester satu adalah cukup (69%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas dua semester satu dalam mata pelajaran Bahasa Arab adalah cukup.

Berdasarkan pembahasan di atas, penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) bagi kelas dua semester satu secara keseluruhan dapat dikatakan cukup (73,50%).

3. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Kelas III

Penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) kelas tiga, untuk lebih jelasnya penulis kemukakan pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4

Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam
Kelas III Semester I
Tahun Pelajaran 2004-2005

MATA PELAJARAN				RATA-RATA
QURDIS	FIQIH	AQIDAH AHLAK	BAHASA ARAB	
80	79	76	70	76,25%

*Sumber data: Daya Serap Siswa MAN Cikalong Semester I Kelas III
Tahun Pelajaran 2004-2005*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Qur'an dan Hadis di kelas tiga semester satu adalah baik (80%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah baik.

Mata pelajaran *Fiqih* kelas tiga semester satu adalah baik (79%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas tiga semester satu dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah baik.

Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak kelas tiga semester satu adalah cukup (76%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas tiga semester satu dalam mata pelajaran Aqidah Ahlak adalah cukup.

Mata pelajaran Bahasa Arab kelas tiga semester satu adalah cukup (70%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas tiga semester satu dalam mata pelajaran Bahasa Arab adalah cukup.

Berdasarkan pembahasan di atas, penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) bagi siswa kelas tiga semester satu secara keseluruhan dapat dikatakan cukup (76,25%).

4. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam MAN Cikalong Kabupaten

Tasikmalaya

Penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, untuk lebih jelasnya penulis kemukakan pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5

Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam
Siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong
Kabupaten Tasikmalaya
Tahun pelajaran 2004-2005

KELAS	MATA PELAJARAN				JUMLAH	RATA-RATA
	QURDIS	FIQIH	AQIDAH AKHLAK	BAHASA ARAB		
I	71	74	76	60	281	70,25
II	79	76	70	69	294	73,50
III	80	79	76	70	305	76,25
JUMLAH	230	229	222	199	880	220,00
RATA-RATA	76,66	76,33	74,00	66,33	293,32	73,33

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Quran dan Hadis bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, semester satu adalah cukup (76,66%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah cukup.

Mata pelajaran *Fiqih* siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu adalah cukup (76,33%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu dalam mata pelajaran Quran dan Hadis adalah cukup.

Mata pelajaran *Aqidah* Akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu adalah cukup (74,00%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu dalam mata pelajaran *Aqidah* Akhlak adalah cukup.

Mata pelajaran Bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu adalah cukup (66,33%). Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya semester satu dalam mata pelajaran Bahasa Arab adalah cukup.

Berdasarkan pembahasan di atas, penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, semester satu dapat disimpulkan cukup (73,33%).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulis pada bab akhir ini, kemukakan beberapa kesimpulan dari bab dan subbab yang sudah dibahas, di antaranya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang berciri khas keagamaan adalah usaha sadar untuk mewujudkan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, keluarganya, kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara.
2. Pemberdayaan pengajaran yang bersifat umum dan materiil bagi tiap pendidikan sangat penting. Namun, bagi pendidikan Islam bukan satu-satunya pengetahuan yang sangat penting untuk dimilikinya. Secara perspektif, dunia pendidikan Islam menekan kekerasan antara pengajar yang bersifat umum dan pendidikan Islam. Penekanan ini, bukan suatu hal yang mustahil dapat dilaksanakan, tetapi secara realita para pengajar yang beridentitas Islam hanya mempertahankan transformasi pengajar umum secara tidak mendeteksi dengan ajaran Islam. Akibat dari itu, banyak siswa berkesimpulan bahwa Islam hanya mengatur masalah *ubudiyah* dan tidak berurusan dengan *karmiyah*, yaitu ilmu dan teknologi.

3. Pemberdayaan pengajaran umum dan relevansinya dengan pendekatan Islam, implikasinya yaitu dengan pengembangan pengajaran ilmu yang dipadukan dengan keagamaan, serta seluruh cita-cita, tujuan, dan kegiatan pendidikan islami. Mengembangkan konsep ini tidak hanya dalam pengertian umum dan abstrak saja, tetapi dikembangkan pula dengan memperhitungkan sistem secara konkret.
4. Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada jenjang pendidikan formal menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang sangat kompleks. Persoalan dan kesenjangan yang dimaksud, yaitu masalah dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Agama Islam itu sendiri, sedangkan upaya-upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar.
5. Pembaruan kurikulum pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada aspek *korespondensi-tekstual* dengan menekankan aspek “hafalan” konsep-konsep atau buku-buku keagamaan yang sudah ada, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan dasar untuk belajar mandiri, bereksplorasi, kemampuan analisis, kemampuan mencari dan memecahkan problem dari teks-teks keagamaan, serta kemampuan memperbarui teks-teks keagamaan untuk disesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman, yaitu tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.
6. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2004-2005 adalah kurikulum tahun 1994 dan kurikulum tahun 2004. Kurikulum 1994 dipergunakan di kelas dua dan tiga,

sedangkan kurikulum 2004 dipergunakan di kelas satu. Hal ini, sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini, yaitu menghendaki perubahan kurikulum setiap 10 tahun sekali. Selanjutnya, tahun kedua kurikulum 2004 dipergunakan di kelas satu dan dua, sedangkan tahun ketiga kurikulum tersebut dipergunakan di setiap kelas. Jadi, setelah tiga tahun berlalunya kurikulum 2004 maka kurikulum 1994 sudah dinyatakan tidak berlaku lagi.

7. Kompetensi dasar yang dikembangkan di madrasah harus menjamin kebutuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Kompetensi dasar yang dimaksud dapat mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa madrasah secara nasional.
8. Penguasaan materi pendidikan Agama Islam, yaitu terhadap mata pelajaran Quran dan Hadis bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah cukup (76,66%), mata pelajaran *Fiqih* adalah cukup (76,33%), mata pelajaran *Aqidah* Akhlak adalah cukup (74,00%), dan mata pelajaran Bahasa Arab adalah cukup (66,33%). Kesimpulannya bahwa penguasaan materi pendidikan Agama Islam (Quran dan Hadis, *Fiqih*, *Aqidah* Akhlak, dan Bahasa Arab) bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah cukup, yaitu (73,33%).

B. Saran-saran

Saran yang penulis sampaikan di antaranya sebagai berikut:

1. Proses pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah perlu mendapat perhatian dari para guru pendidikan Agama Islam khususnya, umumnya semua pihak yang terkait kepada kemajuan pendidikan Islam, sehingga usaha untuk mewujudkan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Penerapan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dari semua pihak terkait karena sekarang ini terjadi kesenjangan antara dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Agama Islam itu sendiri, sedangkan upaya-upaya perbaikan belum dilakukan secara spesifik.
3. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi dasar yang ada pada diri peserta didik, sehingga kompetensi dasar yang dikembangkan dapat menjamin kebutuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Islam Pendidikan*. Yogyakarta: Aditiya Media.
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1981. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001. *Manajemen Madrasah*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Fadjar, Malik. 1995. *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama: Makalah disampaikan pada seminar dan lokakarya*.
- Feisal, J.A. 1995. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Tahun 1999-2004, Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999. Semarang: Aneka Ilmu.
- Huda, Nuril. 1999. *Desentralisasi Pendidikan: Pelaksanaan dan Permasalahan*, Jakarta: Depdikbud.

- Ismail, S.M. dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Jalal, F. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Mastuhu. 1999. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya menuju Masyarakat Akademis*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Usa, Muslih, U. (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rahim, Husni. 2002. *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Sanaky, H. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press 2003.
- Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suyanto dan Djiha, Hisam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tafsir, Ahmad. ed. 2000. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tangyong, A.F. 1984. *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pokja School Based Management. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Usa, Muslih. ed. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wahid, Abdurrahmad. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Bappenas.

Zamroni. 1999. *Reformasi Pendidikan dari Pondasi ke Aksi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Drs. H. Zaenal Arifin, dilahirkan pada tanggal tiga Juni 1952, di Tasikmalaya. Ayah penulis bernama H. Mukmin (80 tahun) dan ibu bernama Hj. Hatijah (76 tahun). Penulis dibesarkan di lingkungan pedesaan yang taat menjalankan agama. Oleh karena itu, mulai kecil penulis taat menjalankan agama dan taat belajar mengaji di Madrasah Diniyah yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis.

Istri penulis yang pertama ialah Hj Wawat S. (almarhumah) dan istri yang kedua ialah Dra. Hj. Tarliah. Penulis dikaruniai empat orang anak, yakni: Yadin Nuryadin, S.E., Ee Abdul Yazid, Muhamad Sulaeman Ropiq, dan Sovi Nurzamzam.

Tahun 1966 penulis tamat dari Sekolah Dasar Negeri Cikalong 1, kemudian melanjutkan ke SMP Cikalong tamat tahun 1969, selanjutnya masuk ke PGA 4 tahun Sukamanah Singaparna Tasikmalaya dan tamat tahun 1970. Tahun berikutnya, melanjutkan ke PGA 6 tahun Sukamanah, tamat tahun 1973. Setelah tamat dari PGA, penulis melanjutkan ke UII Yogyakarta mengambil program Sarjana Muda PAI, lulus tahun 1977. Penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Siliwangi mengambil program sarjana satu jurusan Pendidikan Luar Sekolah, namun tidak sampai selesai dan masuk ke STAI Tasikmalaya mengambil jurusan PAI, yang lulus sebagai sarjana satu tahun 1993. Pada tahun 2003, penulis melanjutkan kuliah S2 UII Yogyakarta mengambil konsentrasi Pendidikan Islam sampai dengan sekarang.

Penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil mulai tahun 1978 di SD Tegalwangi Kecamatan Cibitung Bekasi sampai dengan tahun 1980, kemudian pindah ke SD Negeri Gunungkembang Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 1981. Pada tahun 1981 pindah ke SD Negeri Pasirucing Kecamatan Cikalong Tasimlaya sampai dengan tahun 1982. Tahun 1982 pindah ke SD Negeri Borosole Kecamatan Cikalong sampai dengan 1983. Pada tahun 1983 pindah ke SD Negeri Jadimulya sampai dengan tahun 1985. Tahun 1985 sampai dengan tahun 1987 penulis dipindahkan ke SD Negeri Panyairan dan tahun 1987 penulis dipindahkan lagi ke SD Negeri Padasuka sampai dengan sekarang. Untuk memanfaatkan ilmu, penulis menjadi tenaga sukarelawan, yaitu mengajar di SMPI 1 Cikalong, SMPI 2 Cikalong, SMP PGRI Cikalong, dan Madrasah Aliyah Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat

Penulis sekarang menetap di Tasikmalaya, yaitu di Kampung Sindanghurip RT/RW 02/03 Desa Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat.

Tasikmalaya, Februari 2005



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

No. : 189/PS-MSI/IV/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. Asmuni, MA**
Jabatan : Kabid Akademik Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta.
Alamat : Jl. Demangan Baru no. 24 lantai II Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

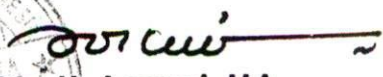
Nama : **Zaenal Arifin**
NIM : 03913067
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan Tahun Akademik 2003/2004.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2004

Kabid Akademik


Drs. H. Asmuni, MA

PENGESAHAN	
Telah diperiksa kebenarannya dan sesuai dengan aslinya	
No	_____ / MSI/IV / _____
TGL	_____ 2006
MAGISTER STUDI ISLAM IAI	
Ketua Program	
u.b. Kabid Akademik	
 Drs. H. Asmuni, MA	

C:\MSI\Perpen\Umum\04



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Zaenal Arifin	No. Mhs. : 03913067
Alamat : Kp. Hindanghurip Cikalong Tasikmalaya	No. Ujian :

Judul Tesis	PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH: (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya)
-------------	---

Rumusan Masalah	1. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dan permasalahannya? 2. Seberapa jauh keberhasilan penguasaan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten tasikmalaya?
-----------------	--

Yogyakarta, 22 Oktober 2004

Mengetahui
Kabid. Akademik,

Yang Mengajukan,

(Des. H. Asmuni, MA.)

(Zaenal Arifin)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan DISETUJUI / DITOLAK

Catatan :

Tanggal, _____
Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. Dan Fax (0274) 523637
Y O G Y A K A R T A
Kelas C Cipasung Tasikmalaya
Email: msi_uui@yahoo.com

FORMULIR
PENGAJUAN JUDUL TESIS
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nama : ZAENAL ARIFIN
N P P : 03913067
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM
Rencana Judul Thesis : PELAKSANAAN SK DIRJEN KELEMBAGAAN
AGAMA ISLAM NOMOR 374/1998 TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri
Cikalong Kabupaten Tasikmalaya)

Permasalahan:

1. Bagaimanakah penerapan SK Nomor 374 dan permasalahannya?
2. Seberapa jauh keberhasilan penguasaan materi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Catatan :

1. Judul/Permasalahan diatas dapat disetujui / belum dapat disetujui
2. Yang bersangkutan segera menyusun proposal

Yogyakarta, 26 Juni 2004

Menyetujui:

Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Tesis,

Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M.Hum.

Pemohon,

Zaenal Arifin

Pengajuan Pembimbing :



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. Dan Fax (0274) 523637
Y O G Y A K A R T A
Kelas C Cipasung Tasikmalaya
Email: msi_uui@yahoo.com

FORMULIR
PENGAJUAN JUDUL TESIS
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nama : ZAENAL ARIFIN
N P P : 03913067
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM
Rencana Judul Thesis : PELAKSANAAN SK DIRJEN KELEMBAGAAN
AGAMA ISLAM NOMOR 374/1997 TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri
Cikalong Kabupaten Tasikmalaya)

Permasalahan:

1. Bagaimanakah penerapan SK Nomor 374 dan permasalahannya?
2. Seberapa jauh keberhasilan penguasaan materi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Catatan :

1. Judul/Permasalahan diatas dapat disetujui / belum dapat disetujui
2. Yang bersangkutan segera menyusun proposal

Yogyakarta, 26 Juni 2004

Menyetujui:

Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Tesis,

Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M.Hum.

Pemohon,

Zaenal Arifin

Pengajuan Pembimbing :

DATA PEMBAYARAN
PESERTA PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM (MSI) - S2
KELAS PARALEL C CIPASUNG TASIKMALAYA
TAHUN 2003-2004

Tanggal dan Besar Angsuran (dalam Rp.)													Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
08/11/03 200.000	20/12/03 200.000	20/01/04 200.000	28/03/04 200.000	03/04/04 200.000	02/10/04 200.000								1.200.000
01/11/03 3.750.000	12/06/04 1.870.000												5.620.000
08/11/03 2.000.000	07/03/04 1.750.000	21/08/04 3.750.000	02/10/04 1.000.000	19/12/04 2.500.000								1	11.000.000
15/10/03 850.000	20/03/04 13.000.000	16-01-05 800.000										2	11.650.000 40.850.000
	07/10/03 2.000.000	18/10/03 1.900.000	28/12/03 1.000.000	28/02/04 1.000.000	29/05/04 500.000	12/06/04 1.000.000	26/06/04 500.000	07/08/04 500.000	09/10/04 7.000.000	26/12/04 200.000	1	3	15.600.000
24/07/04 3.000.000	01/12/04 4.000.000	26/12/04 1.000.000										4	8.000.000
21/08/04 10.000.000												5	10.000.000
13/12/03 500.000	11/07/04 4.000.000	24/07/04 1.700.000	25/07/04 300.000	01/12/04 3.000.000	16-01-05 500.000							6	10.000.000 9.500.000
28/02/04 500.000	09/04/04 400.000	17/04/04 400.000	25/04/04 1.900.000	01/05/04 400.000	12/06/04 1.000.000	02/10/04 400.000	24/11/04 1.000.000	10/12/04 3.500.000	10/12/04 3.500.000	19/12/04 500.000	2	7	13.500.000
08/11/03 300.000	09/04/04 3.700.000	15/06/04 1.100.000	04/04/04 4.350.000									8	9.450.000
08/11/03 300.000	11/01/04 300.000	24/01/04 300.000	07/02/04 300.000	21/02/04 300.000	13/03/04 300.000	25/04/04 500.000	16/05/04 500.000	12/06/04 1.000.000	21/08/04 500.000	02/10/04 1.000.000			5.300.000
21/12/03 300.000	20/03/04 300.000	28/03/04 500.000	08/05/04 1.000.000	12/06/04 1.200.000	02/10/04 3.000.000	19/12/04 6.000.000					3	9	12.300.000

Urut	NIM	NAMA	Tanggal dan Besar Angsuran (dalam Rp.)													Jumlah (Rp)
			1	2	3	4	5	6	7	8	9					
16	3913073	Nu'man Kamil	03/07/04 500.000	24/07/04 100.000												600.000
17	3913074	Ating Nurhayati	28/02/04 1.000.000	05/06/04 500.000	03/07/04 500.000	12/09/04 1.000.000	12/12/04 3.500.000	19/12/04 500.000								7.000.000
18	3913075	Agus Abdullah	10/01/04 350000	07/02/04 350000	07/03/04 400000	12/06/04 800.000	11/07/04 150.000	07/08/04 200.000	21/08/04 250.000	04/09/04 500.000	02/10/04 600.000	29/12/04 4.750.000		CC	CC	8.350.000
19	3913076	Ahmad Buhaiti	07/02/04 700.000	28/03/04 500.000	03/04/04 300.000	12/06/04 600.000	03/07/04 1.000.000	12/04/04 250.000	17/10/04 5.000.000	19/12/04 2.000.000				CC	CC	10.350.000
20	3913077	Entang Syamsuddin	17/01/04 1.000.000	21/08/04 5.000.000												6.000.000
21	3913100	Nandang Rahmat	07/02/04 500000	14/02/04 500000	12/06/04 2.500.000											3.500.000
22	3913101	M. Fatah	01/05/04 1.000.000													1.000.000
23	3913099	Cecep Mutakin														
Jumlah																149.120.000

Mengetahui,
Koordinator

Drs. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI



Cipasung, 04 Januari 2004
Pelaksana,

Drs. E. Sumarno, M.SI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

JADWAL UJIAN TESIS

PERIODE KE-4 T.A. 2004/2005

NO	HARI/TGL	JAM *	NAMA	NO. MHS	JUDUL TESIS	TIM PENGUJI	R
1.	Sabtu, 30 April 2005	08.00 – 09.00	Mukhisin	03913047	STUDI KORELASI ANTARA PERANAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI PEMALANG TAHUN 2003/2004	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
2.	Sabtu, 30 April 2005	09.00 – 10.00	Rosikin	03913057	MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY PESANTREN MIFTAHUL HUDA (Analisis Metode <i>Tarbiyatul-ummah</i> bagi Santri <i>Ma'had Aliy</i> pada Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmlaya)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
3.	Sabtu, 30 April 2005	10.00 – 11.00	Ating Nurhayadi	03913074	KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM (Studi Analisis terhadap Surat al-Muzzammil Ayat 1-20)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
4.	Sabtu, 30 April 2005	11.00 – 12.00	Akhmad Buhaiti	03913076	MODEL SISTEM PENGELOLAAN MADRASAH DI ERA OTONOMI DAERAH (Studi Analisis terhadap Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
5.	Sabtu, 30 April 2005	12.00 – 13.00	Ma'sum	03913062	SISTEM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TASIKMALAYA	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
6.	Sabtu, 30 April 2005	13.00 – 14.00	Adang Sudrazat	03913059	PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Ciamis)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
7.	Sabtu, 30 April 2005	14.00 – 15.00	Rohman	03913066	PROBLEMATIKA PENGELOLAAN MADRASAH PASCA OTONOMI DAERAH TAHUN 1999 (Studi Kasus di Kabupaten Tasikmalaya)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II

				03913067	PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya)	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
9.	Sabtu, 30 April 2005	16.00 – 17.00	Prajitno	2022044	BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI PONOROGO	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
10.	Sabtu, 30 April 2005	17.00 – 18.00	Habibuddin	9902061	SISTEMATIKA TEOLOGI AHLU SUNNAH WA AL-JAM'AH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	Pembimbing : Prof. Dr. HM. Amin Suma, SH., MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II
11.	Sabtu, 30 April 2005	18.00 – 19.00	Ade Dasmana	03913058	PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN	Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.	II

Durasi waktu ujian maksimal 1 jam

- Mahasiswa wajib hadir di kampus mulai pukul 07.30 WIB sampai ujian tesis selesai.



Ditetapkan di : Yogyakarta,
Pada tanggal : 20 April 2005
Ketua Program,

Drs. H. Asmuni, MA

UNIVERSITAS
ISLAM

INDONESIA